

REALITAS SOSIAL DALAM FILM *GANGSTER KAMPUNG MAN*

KARYA SARMAN GALANG TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat

Sarjana Pendidikan (S.Pd)

oleh

FANDI SAPUTRA

NIM 170388201064

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI

TANJUNGPINANG

2023



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Raya Dompok Telp. (0771) 4500099; Fax (0771) 4500090
PO BOX 155 – Tanjungpinang 29111
Website: www.fkip.umrah.ac.id email: fkip@umrah.ac.id

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**REALITAS SOSIAL DALAM FILM GANGSTER KAMPUNG MAN
KARYA SARMAN GALANG TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA**

FANDI SAPUTRA
NIM 170388201064

Disetujui untuk disidangkan

Pembimbing I

Assist. Prof. Ahada Wahyuni, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198504072012122003

Pembimbing II

Assist. Prof. Dr. Dody Irawan, S.Pd., M.Pd., M.Hum.
NIP. 199110082019031011

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Assist. Prof. Legi Elfitra, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198501292015042002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Raya Dompok Telp. (0771) 4500099; Fax (0771) 4500090
PO BOX 155 – Tanjungpinang 29111

Website: www.fkip.umrah.ac.id email: fkip@umrah.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Fandi Saputra
NIM : 170388201064
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Realitas Sosial dalam Film Gangster Kampung Man Karya
Sarman Galang Tinjauan Sosiologi Sastra.

Telah diuji pada ujian sidang akhir Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji dan telah direvisi
sesuai masukan Dewan Penguji dan arahan pembimbing.

Tanjungpinang, 1 Agustus 2023

Menyetujui,

Pembimbing I

Assist. Prof. Ahada Wahyusufi, S. Pd., M.Pd.
NIP. 196207261986012001

Pembimbing II

Assist. Prof. Dr. Dody Irawan., S.Pd., M.Pd., M.Hum.
NIP. 199110082019031011

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Assist. Prof. Legi Elfitra, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198501292015042002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Raya Dompok Telp. (0771) 4500099; Fax (0771) 4500090
PO BOX 155 - Tanjungpinang 29111
Website: www.fkip.umrah.ac.id email: fkip@umrah.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Fandi Saputra
NIM : 170388201064
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Realitas Sosial dalam Film Gangster Kampung Man Kasya Sarman Galang
Tinjauan Sosiologi Sastra.
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang.

Tanjungpinang, 1 Agustus 2023

Menyetujui,

Dewan Penguji

- | | | |
|---|------------------------|--|
| 1. Assist. Prof. Legi Elfitra, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198501292015042002 | Ketua
Penguji | |
| 2. Prof. Dr. H. Abdul Malik, M. Pd.
NIP. 195804091986011002 | Anggota
Penguji I | |
| 3. Assist. Prof. Dr. Harry Andheska, S. Pd., M. Pd.
NIP 198704032014041001 | Anggota
Penguji II | |
| 4. Assist. Prof. Ahada Wahyusari, S.Pd., M.Pd.
NIP. 1985040720122003 | Anggota
Penguji III | |
| 5. Assist. Prof. Dr. Dody Irawan., S.Pd., M.Pd., M.Hum.
NIP. 199110082019031011 | Anggota
Penguji IV | |

Mengetahui,



Assist. Prof. Natirra Agust, S. S., M.Pd., CIAR.
NIP. 198008182015041001

**Ketua Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia,**

Assist. Prof. Legi Elfitra, S.Pd, M.Pd.
NIP 198501292015042002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Raya Dompok Telp. (0771) 4500099; Fax (0771) 4500090
PO BOX 155 - Tanjungpinang 29111
Website: www.fkip.umrah.ac.id email: fkip@umrah.ac.id

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fandi Saputra
NIM : 170388201064
Kelas : J - 02
Semester : XII (Dua Belas)
Angkatan/ Thn Akademik : 2017
Judul Skripsi : Realitas Sosial Dalam Film Gangster Kampung Man
Karya Sarman Galang Tinjauan Sosiologi Sastra

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya ini, adalah hasil dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Maritim Raja Ali Haji maupun di Perguruan Tinggi lain;
2. Karya tulis murni gagasan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing;
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Tanjungpinang, 1 Agustus

uat pernyataan,

Fandi Saputra
NIM. 170388201064

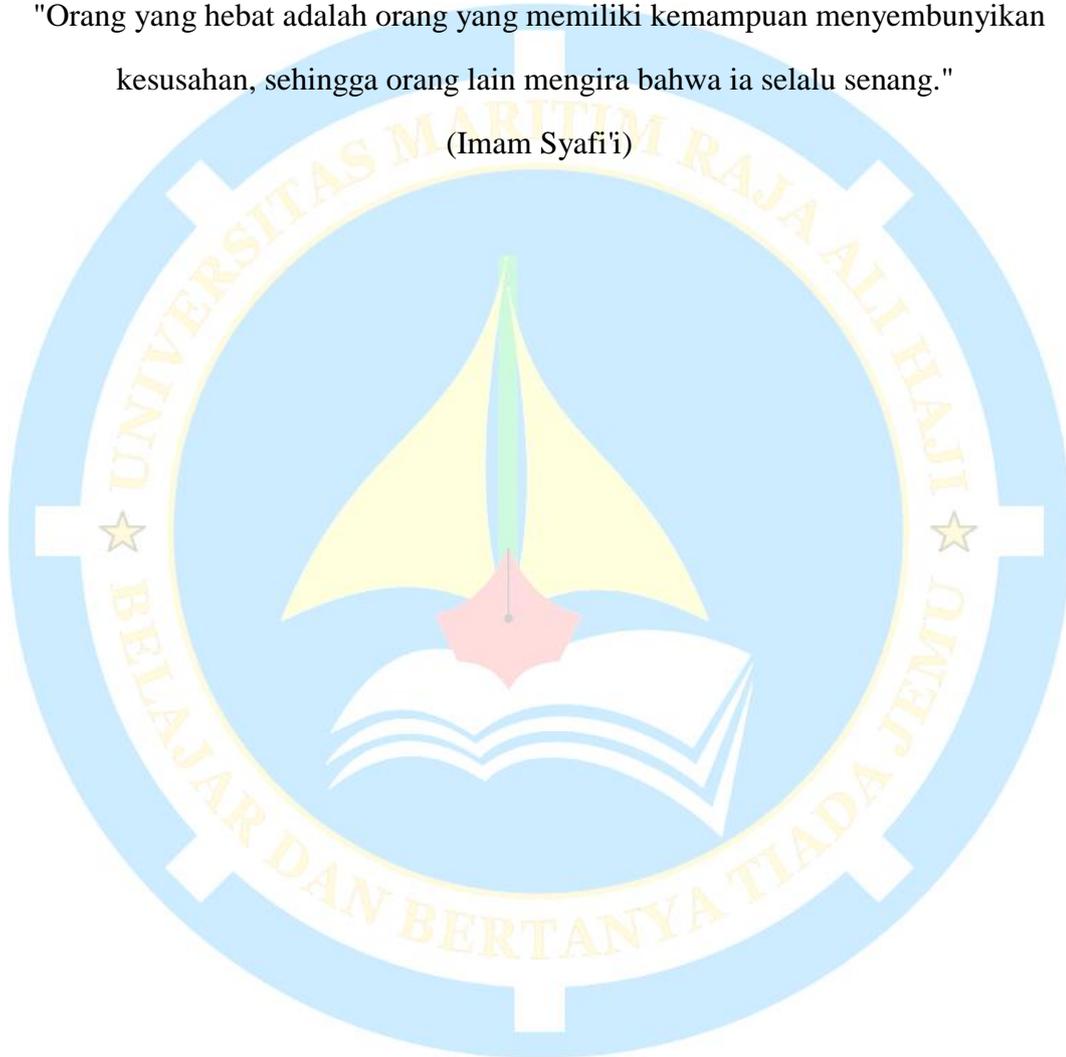
MOTTO

"Jangan menjelaskan tentang dirimu kepada siapapun karena yang menyukaimu tidak butuh itu dan yang membencimu tidak percaya itu."

(Ali bin Abi Thalib.)

"Orang yang hebat adalah orang yang memiliki kemampuan menyembunyikan kesusahan, sehingga orang lain mengira bahwa ia selalu senang."

(Imam Syafi'i)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'amin puji syukur kepada Allah swt yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang tercinta.

Pertama, teruntuk kedua orang tua saya yang tercinta yaitu Bapak Abd Rahimdan Ibu Zaini. Terima kasih atas dukungan baik itu secara moril maupun materi. Dan terima kasih atas segala doa, semangat dan nasihat yang telah diberikan dari awal kuliah hingga sekarang.

Kedua, teruntuk angh saya yang tersayang yaitu Elmi. Terima kasih atas semangat dan nasihat yang telah diberikan kepada saya terkait proses pembuatan skripsi ini.

Ketiga, teruntuk Sulastri, Bg Bobi, Bonny Saputra, Dendi Sukarma, May Julika, Muhammad Fakri, Ardi Yansyah dan Christine serta rekan PBSI angkatan 17 yang telah memberikan dukungan, semangat serta motivasi hingga selesainya skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat dan karunianya, sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini yang berjudul, “Realitas Sosial dalam Film *Gangster Kampung Man* Karya Sarman Galang Tinjauan Sosiologi Sastra” dengan tepat waktu. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi Strata-1 pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji. Peneliti mengucapkan terima kasih berbagai pihak yang telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi, dan dukungan kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai rencana. Dengan selesainya skripsi ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Agung Dhamar Syakti, M.Si. Selaku Rektor Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti belajar di UMRAH.
2. Assist. Prof. Satria Agust, S.S., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang yang telah memberikan arahan, semangat, saran serta motivasi kepada peneliti untuk terus maju dan menyelesaikan skripsi.
3. Assist. Prof. Legi Elfitra, M.Pd., selaku Ketua Program Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan masukan, dukungan dan telah menyetujui skripsi ini serta memberi motivasi.

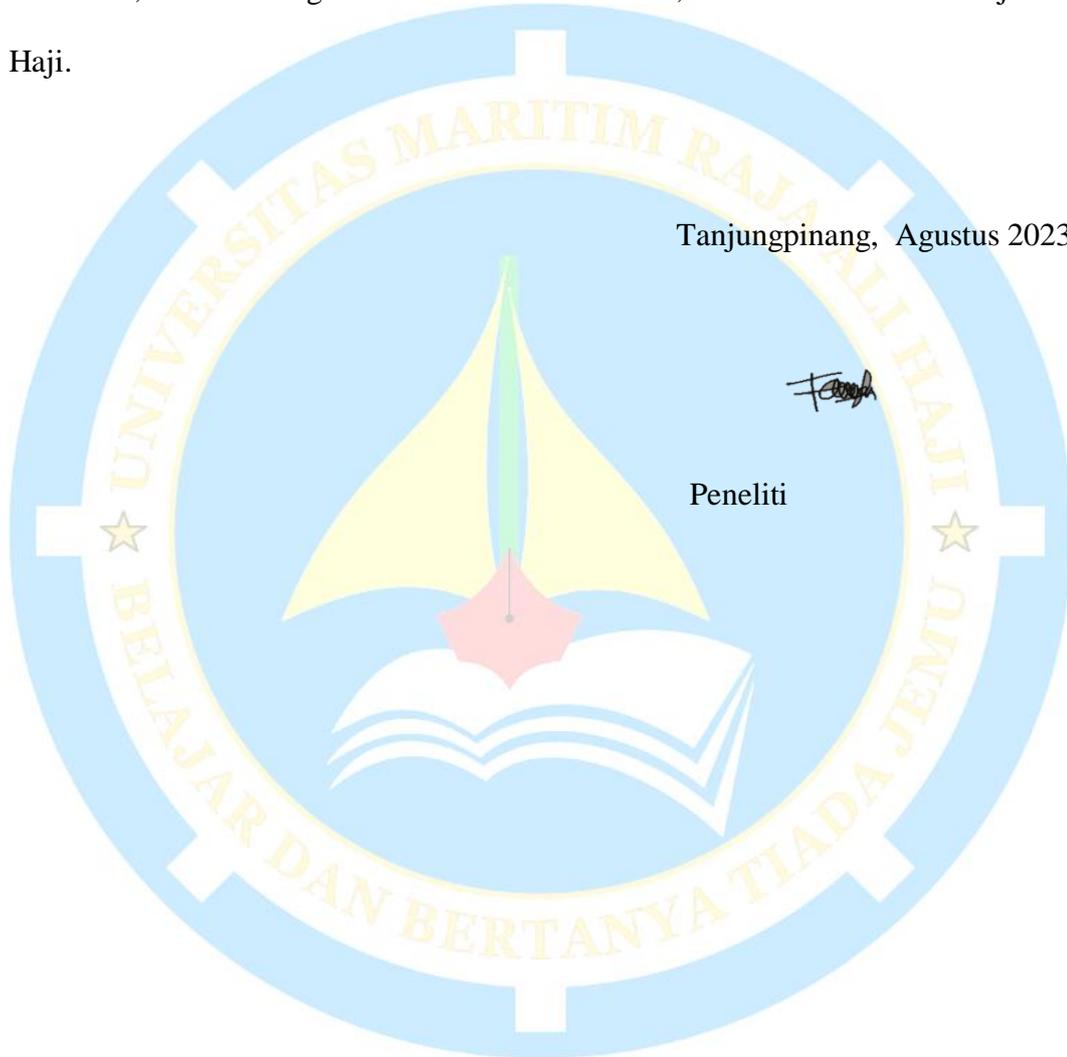
4. Assist. Prof. Ahada Wahyusari, M.Pd., sebagai pembimbing I sekaligus Penasihat Akademik yang telah berkenan meluangkan waktu dan memberikan ilmu dan arahan kepada peneliti demi penyempurnaan penelitian ini.
5. Assist. Prof. Dr. Dody Irawan, S.Pd., M.Pd. M.Hum., selaku pembimbing II saya yang telah berkenan meluangkan waktu dan memberikan bimbingan, arahan serta semangat kepada peneliti dalam penyempurnaan penelitian ini.
6. Seluruh Dosen Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ilmu, serta staff yang telah membantu dalam segi administrasi.
7. Kepada Bapak Abd. Rahim dan Ibu Zaini, sebagai orang tua tercinta yang senantiasa selalu memberikan semangat, dukungan dan doa di setiap langkah peneliti sehingga terselesaikannya skripsi ini. Terimakasih kepada orang tua peneliti atas bantuan baik secara moril maupun material yang telah diberikan kepada peneliti selama peneliti melaksanakan kuliah hingga penyusunan skripsi ini. Begitu banyak energi, perhatian dan sayang yang tulus yang telah diberikan demi keberhasilan peneliti.
8. Kepada sahabat dari peneliti yaitu Sulastri, Bonny Saputra, Dendi Sukarna, May Julika, Muhammad Fakri, Ardi Yansyah, dan Cici Sumiyati yang telah memberikan semangat beserta dukungan bagi peneliti hingga terselesaikannya skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat dibutuhkan. Semoga skripsi ini berguna bagi peneliti maupun bagi pihak lain yang memerlukan, khususnya mahasiswa Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji.

Tanjungpinang, Agustus 2023



Peneliti



DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	v
MOTTO DAN HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Fokus penelitian	3
1.3 Rumusan Masalah	3
1.4 Tujuan penelitian	4
1.5 Manfaat penelitian	4
1.6 Definisi istilah	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Landasan Teori	5
2.1.1 Hakikat Sosiologi Sastra	5
2.1.2 Realitas Sosial	8
2.1.3 Film	15
2.2 Asumsi	18
2.3 Penelitian Relevan	19
2.4 Kerangka Berpikir	21

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	22
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	22
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	22
3.2.1 Tempat Penelitian	22
3.2.2 Waktu Penelitian	22
3.3 Instrumen Penelitian	23
3.4 Data dan Sumber Data	25
3.5 Teknik Pengumpulan Data	26
3.6 Teknik Analisis Data	26
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	28
4.1 Hasil penelitian	28
4.1.1 Realitas Sosial dalam Film Gangster Kampung Man.....	29
4.1.1.1 Aspek Material.....	29
4.1.1.1.1 Gaya Arsitektur.....	29
4.1.1.1.2 Bentuk Teknologi	33
4.1.1.2 Aspek Non Material.....	37
4.1.1.2.1 Moralitas.....	37
4.1.1.2.2 Representasi Kolektif	43
4.1.1.2.3 Arus Sosial.....	50
4.1.1.2.4 Pikiran Kelompok.....	65
4.2 Pembahasan	73
4.2.1 Realitas Sosial dalam Film Gangster Kampung Man.....	74
4.2.1.1 Aspek Material	74
4.2.1.2 Aspek Non Material.....	78
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	87
5.1 Simpulan.....	87
5.2 Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	91

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Rencana pelaksanaan penelitian.....	23
Tabel 2 Pedoman analisis data	24
Tabel 3 Tabel klasifikasi data	25



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	92
Lampiran 2	95



ABSTRAK

Saputra, Fandi. 2022. Realitas Sosial dalam Film *Gangster Kampung Man* Karya Sarman Galang Tinjauan Sosiologi Sastra. Skripsi. Tanjungpinang: Program Studi Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji. Pembimbing I : Assist. Prof. Ahada Wahyusari, M.Pd. Pembimbing II: Assist. Prof. Dr. Dody Irawan, S.Pd., M.Pd. M.Hum.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan realitas sosial yang terdapat di dalam film *Gangster Kampung Man* karya Sarman Galang. Objek penelitian ini adalah film *Gangster Kampung Man* karya Sarman Galang. Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan instrumen pendukung berupa tuturan serta tabel pedoman analisis data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil analisis data yang diperoleh dari film *Gangster Kampung Man* karya Sarman Galang terdapat realitas sosial yang terbagi menjadi yaitu realitas sosial material yang di dalamnya ada aspek gaya arsitektur (bangunan kapal, rumah dan gedung- gedung bertingkat) dan bentuk teknologi (surat, handphone, tv, lift dan pintu putar otomatis). Kemudian pada realitas sosial non material di dalamnya terdapat aspek moralitas (tidak adanya moral kepada sesama maupun kepada yang lebih tua), representasi kolektif (sekelompok orang pengedar narkoba yang membuat resah masyarakat), arus sosial (rasa kasihan dan amarah), dan pikiran kelompok (percakapan di antara dua orang atau lebih mengenai masalah yang terdapat dikampung tersebut).

Kata kunci : Realitas Sosial, film, Anambas

ABSTRACT

Saputra, Fandi. 2022. *Social Reality in the Gangster Film Kampung Man by Sarman Galang Review of Sociology of Literature. Thesis. Tanjungpinang: Indonesian Language Study Program, Faculty of Teacher Training and education, Raja Ali Haji Maritime University. Advisor I : Assist. Prof. Ahada Wahyuasri, M.Pd., Advisor II : Assist. Prof. Dr. Dody Irawan, S.Pd., M.Pd.*

This study aims describe the social reality contained in Sarman Galang's Gangster Kampung Man Film. The object of this research is the Gangster Kampung Man by Sarman Galang. This research method is descriptive using a qualitative approach. The instruments in this study were the researcher themselves and supporting instruments in the form of speech and data analysis guidelines tables. The data collection technique. Data analysis techniques were carried out using three stages, namely data reduction, data presentation and verification. The results of the analysis of the data obtained from the Gangster Kampung Man by Sarman Galang have social reality which is divided into material social reality in which there are aspects of architectural style (building ships, houses and multi-storey building) and forms of technology (mail, cell phones, tv, elevator and automatic turnstiles). Then in non-material social reality, there are aspects of morality (absence of morality to others or to elders), collective representation (a group of drug dealers who make people uneasy), social currents (feeling pity and anger), and group thinking (convercation between two or more people about the problems in the village).

Keywords: *Social Reality, film, Anambas.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sosiologi sastra adalah kajian yang melandasi sebuah pemahaman terhadap kehidupan yang terkandung di dalam sebuah karya seperti film, novel, dan lain sebagainya. Menurut Ratna (2003:18), teori sosiologi sastra yang menjembatani analisis sosiologi dalam sebuah karya sastra atau lainnya bertumpu pada penjelasan fakta sosial dari karya sastra. Hal tersebut dianggap sebagai sistem komunikasi yang berkaitan dengan unsur ekstrinsik seperti kelompok sosial, kelas sosial, sertifikasi sosial, interaksi sosial, realita sosial, konflik sosial, dan lain sebagainya.

Sementara itu, sosiologi sastra juga dianggap sebagai induk dari pengkajian dalam sebuah penelitian yang membahas kehidupan sosial dan masyarakat. Hal tersebut dapat ditemukan dari sebuah karya sastra atau karya sastra yang sudah dimodifikasi di dalam bentuk karya seni seperti film. Sejalan dengan itu, maka teori yang digunakan dalam penelitian ini, yakni teori Emile Durkheim (2014:83), yang memuat suatu permasalahan dalam sosiologi sastra dari aspek realitas sosial.

Realitas sosial merupakan gambaran kehidupan masyarakat yang sebenarnya terjadi. Realitas sosial di sini menyuguhkan secara langsung kejadian yang dialami dalam kehidupan nyata dengan bentuk pengemasan karya sastra berupa naskah yang dikembangkan menjadi sebuah film. Ada dua macam realitas sosial yang akan menjadi indikator penelitian ini, yaitu realitas sosial material dan nonmaterial. Aspek yang meliputi realitas sosial material, yakni gaya

arsitektur dan bentuk teknologi, sedangkan non material dilihat dari moralitas, representasi kolektif, arus sosial, dan pikiran kelompok (Durkheim, 2014:83-84).

Berkaitan dengan penelitian ini, maka pengembangan dari suatu naskah ke dalam bentuk film memungkinkan untuk dikaji lebih dalam dengan tujuan melihat, mencari, dan menentukan realitas sosial yang ada. Menurut Ardianto, dkk (2009:148), berdasarkan karakteristiknya film terbagi beberapa jenis, yakni cerita, berita, dokumentar, dan serial animasi. Beberapa film juga biasanya berasal dari hasil modifikasi dari sebuah naskah berupa drama, novel dan lain sebagainya.

Merujuk dari pemaparan di atas, maka objek penelitian ini diambil dari sebuah film yang berjudul *Gangster Kampung Man* karya Sarman Galang. Film tersebut kategori dari film cerita atau fiksi yang penuh aksi dari sekelompok *gangster*. Cerita tersebut memuat tema narkoba yang memasuki kampung yang dulunya aman dan damai diawali dengan seorang tokoh yang bernama Man, pemuda yang berasal dari Anambas. Sejak kecil dia telah pergi merantau ke Jakarta dan ketika dia kembali ke kampung halamannya ternyata sudah banyak yang berubah. Kampung yang dulu damai kini berubah menjadi tidak nyaman karena jaringan narkoba internasional telah masuk dan menguasai kampung tersebut.

Selain itu, dia tidak menyangka bahwa Ayu (kakangandung Man) menikah dengan salah seorang sindikat narkoba. Kakaknya tersebut mendapatkan perlakuan yang tidak pantas seperti disiksa dan lain sebagainya. Man pun tidak terima dengan keadaan kakaknya, kemudian ia ingin menyelamatkan kakaknya. Syah anak kampung yang juga salah seorang anggota kelompok narkoba

merupakan sahabat Man sewaktu kecil, semasa kecil Syah merupakan anak yang baik dan suka menolong teman-temannya. Dia tidak menyangka ternyata Syah bisa bergabung bersama kelompok tersebut dengan status sebagai seorang anggota BNN yang menyamar.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka analisis realitas sosial di dalam film ini dilakukan peneliti bermaksud agar menambah kajian realitas sosial di dalam film dan agar pembaca lebih memahami tentang apa itu realitas sosial beserta aspek-aspeknya. Hal ini akan dikaji dengan tujuan mendeskripsikan realitas sosial yang terdapat didalam film *Gangster Kampung Man Karya Sarman Galang*. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “Realitas Sosial dalam Film *Gangster Kampung Man Karya Sarman Galang* Tinjauan Sosiologi Sastra”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang di atas, fokus penelitian ini dibatasi hanya mengkaji realitas sosial yang terdapat pada film *Gangster Kampung Man karya Sarman Galang* tersebut. Melalui kajian ini, dapat diketahui bagaimana kehidupan sosial masyarakat di dalam film *Gangster Kampung Man karya Sarman Galang*.

1.3 Rumusan Masalah

Merujuk dari pemaparan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah Realitas sosial pada film *Gangster Kampung Man karya Sarman Galang* tersebut?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan realitas sosial pada film *Gangster Kampung Man*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini membagi dua manfaat, yakni teoritis dan praktis yang akan dijabarkan sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian bermanfaat untuk pengembangan teori sosiologi sastra yang secara khusus meliputi kajian realitas sosial.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberi pengetahuan dalam pengkajian dan apresiasi karya sastra bagi masyarakat, pembaca, peneliti dan peneliti lain.

1.6 Definisi istilah

1. Sosiologi sastra merupakan suatu kajian dalam penelitian yang membahas kehidupan sosial berdampingan erat dengan masyarakat seperti suatu konflik yang menjadi realita sosial.
2. Realitas sosial adalah hal yang berkaitan dengan kegiatan manusia dan disuguhkan secara nyata didalam kehidupan.
3. Film adalah sebuah karya sastra yang dibuat berdasarkan asas sinematografi yang diputar menggunakan teknologi proyektor.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Hakikat Sosiologi Sastra

Menurut Ratna (2009:1), sosiologi sastra berasal dari penggabungan kata sosiologi dan sastra. Kata sosiologi sendiri berasal dari Yunani, yakni sosio yang memiliki arti bersatu, teman, atau kebersamaan dan logi berarti perumpamaan dan ucapan. Keduanya digabungkan mengalami perkembangan sehingga terjadinya perubahan makna, sosio berarti masyarakat dan logi berarti ilmu. Oleh karena itu disimpulkan Ratna bahwa sosiologi memiliki arti asal usul dan evolusi masyarakat dengan mempelajari hubungan antarmanusia dalam kehidupan masyarakat.

Seiring dengan perkembangan yang berjalan, Wolf (Faruk, 2015:3), memberi pandangan sosiologi sastra adalah disiplin ilmu yang tidak berbentuk atau tidak memiliki definisi yang baik. Hal ini karena adanya studi empiris yang general. Dalam pandangannya itu ia menambahkan bahwa sosiologi sastra mempunyai kesamaan dari setiap aspeknya dengan hubungan sastra dan manusia.

Di Indonesia sendiri sosiologi sastra melekat dengan hubungan masyarakat dan sastra. Kajian ini berkembang dengan memberi perhatian terhadap keduanya seiring adanya gejala-gejala yang timbul sebagai akar akibat. Hubungan tersebut meliputi sastra yang bertujuan dengan kontekstualnya sebagai proposisi dasar mengembalikan karya ke dalam kompetensi struktur sosial. Hal itu

membuat sosiologi sastra membawa subjek dengan kerangka intersubjektif melalui dimensi yang berkaitan dengan keindahan dan kehidupan, yakni masyarakat dalam berkehidupan sosial (Ratna, 2009:8).

Sejalan dengan itu, Ratna (2009:18), menambahkan suatu definisi yang menyatakan sosiologi sastra sebagai disiplin ilmu yang didasari dari teori sosiologi dan sastra. Keduanya memiliki fungsi yang saling melengkapi dengan sastra yang mendominasi teori kunci dan sosiologi sebagai teori komplementer. Berlandaskan atas itu semua, maka suatu pembahasan mengenai unsur ekstrinsik bertumpu pada kelompok sosial, kelas sosial, fakta sosial, realita sosial, dan lain sebagainya.

Menurut Winarmi (164:2009), sosiologi sastra merupakan penelitian yang terfokus pada objek kajian manusia dengan lingkungan. Sosiologi sastra tidak jauh berbeda dengan unsur ekstrinsik karya sastra, karena sosiologi sastra ingin mengkaitkan penciptaan karya sastra, serta peranan karya sastra dengan realitas sosial. Sedangkan menurut Suaka (2014:34), sosiologi sastra merupakan penelitian yang terfokus pada objek kajian manusia dengan lingkungan.

Menurut Nasution (2016:16-17), sosiologi sastra merupakan pendekatan yang bertolak dari orientasi kepada semesta, namun bisa juga bertolak dari orientasi kepada pengarang dan pembaca. Menurut pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan di sini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan diacu oleh karya sastra.

Menurut Wellek dan Warren (2014:53), sosiologi sastra adalah telaah sosiologis terhadap suatu karya sastra. Telaah sosiologi sastra mempunyai tiga klasifikasi, yaitu sosiologi pengarang dapat dimaknai sebagai salah satu kajian sosiologi sastra yang memfokuskan perhatian pada pengarang sebagai pencipta karya sastra. Dalam sosiologi pengarang, pengarang sebagai pencipta karya sastra dianggap merupakan makhluk sosial yang keberadaannya terikat oleh status sosialnya dalam masyarakat, juga hubungannya dengan pembaca. Sosiologi karya sastra adalah kajian sosiologi sastra yang mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat. Pada sosiologi pembaca mencakup dampak sosial suatu karya sastra terhadap masyarakat. Saat menganalisis sosiologi pembaca, pengarang harus mementingkan reaksi dan penerimaan terhadap karya sastra tersebut, sedangkan karya sastra itu sendiri diabaikan atau menjadi sesuatu yang perifer.

Di sisi lain, Durkheim (Ritzer dan Goodman, 2014:18), melakukan pengembangan konsep yang mengujinya dengan studi empiris. Dari pengembangan tersebut terdapat tugas utama yang mengungkap sosiologi mengkaji fakta dan realitas sosial. Oleh karena itu realitas sosial dijadikan kekuatan dan struktur dari luar yang mempunyai daya paksa terhadap individu. Hal itu menyebabkan adanya perhatian khusus terhadap realitas sosial yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat baik secara individu maupun kelompok.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Sosiologi sastra merupakan kajian yang menelaah kehidupan sosial masyarakat. Sosiologi sastra sangat erat hubungannya dengan masyarakat dan sastra, hal itu membuat

sosiologi sastra berkaitan dengan keindahan dan kehidupan. Setiap manusia pasti mengalami konflik dalam kehidupannya dan begitu pula konflik tersebut merupakan alur cerita pada karya sastra.

2.1.2 Realitas Sosial

Menurut Burhan (2011:4), paradigma realitas sosial mencakup hasil yang dikerjakan manusia dengan kreatifitas sebagai kekuatan konstruksi sosial. Hal ini tidak bisa dipungkiri bahwa realitas sosial itu ada dengan dilihatnya secara subjektivitas dan dunia objektif yang berada di sekelilingnya. Dari semua itu dapat dilihat pada setiap individu atau bahkan kelompok yang menjalani kehidupan.

Pernyataan hampir sama juga dikatakan Lukacs (2011:23), bahwa realitas sosial adalah perspektif utama dari terbentuknya karya sastra yang terwujud dari imajinasi pengarang melihat lingkungannya. Lukas juga mengungkapkan bahwa karya realitas yang tercipta dari seniman atau pengarang akibat politik sezaman menjadi potret nyata agar masyarakat membebaskan diri dari penderitaan karna kekuasaan. Konsep pemikiran realitas sosial dilatarbelakangi oleh kondisi teori dan praktik. Melalui konsep pemikiran itu terdapat upaya untuk menciptakan apa yang dipikirkan melalui kenyataan yang terjadi, sehingga perlu dikuasai agar bisa dikuasai di dalam realitas. Dalam lingkup masyarakat, realitas sosial merupakan interaksi sosial yang dilakukan manusia untuk memperoleh realitas. Interaksi sosial ini mencakup berbagai macam kegiatan yang dilakukan manusia seperti

mendengarkan, memberikan pesan, dan menilai situasi berdasarkan interaksi yang dilakukan.

Realitas sosial disebut juga dengan fenomena sosial yang diartikan sebagai suatu peristiwa yang terjadi di kehidupan masyarakat yang dilakukan lantaran adanya bentuk-bentuk perubahan sosial. Saat ini realitas sosial cukup marak diperbincangkan dan dibahas oleh masyarakat adalah adanya perubahan fungsi dari budaya atau tradisi yang dinilai sudah melenceng dan mungkin sudah tidak etis lagi untuk dilaksanakan pada zaman sekarang. Budaya patriarki yang menempatkan posisi perempuan sebagai sosok yang lebih lemah daripada laki-laki membuat banyak terjadinya penindasan terhadap perempuan, baik penindasan secara fisik, seksual maupun verbal. Hal tersebut sangat merugikan bagi kaum perempuan, khususnya bagi perempuan di daerah-daerah yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dari leluhur dan dalam budaya tersebut masih menempatkan perempuan sebagai sosok yang lebih lemah daripada laki-laki (Rosdiani, Nurhasanah dan Triyadi, 83:2021).

Menurut Wirawan (2012:119), hubungan antara individu dan masyarakat tidak mungkin dipisahkan satu dari yang lain. Individu merupakan bagian dari masyarakat, begitupun sebaliknya, masyarakat terbentuk oleh individu-individu. Hubungan yang terbentuk antara individu dan masyarakat menciptakan perilaku-perilaku sosial yang biasa disebut dengan realitas sosial. Realitas sosial itu sendiri adalah rangkaian peristiwa yang terjadi antar individu dalam masyarakat. Contoh realitas sosial dalam kehidupan masyarakat seperti adanya interaksi antara individu dengan keluarga, individu dengan kelompok, individu dengan

pemerintah, memberi bantuan bencana alam, mengikuti kegiatan organisasi di masyarakat, mengikuti pos kampling dan sebagainya.

Menurut Damono (1:2010), realitas sosial tidak hanya terjadi di dunia nyata tetapi juga tergambar dalam karya sastra. Karya sastra berurusan dengan manusia dan masyarakat. Bahkan, bisa disebut jika sastra merupakan cermin dari masyarakat. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Pengarang yang menciptakan sebuah karya merupakan anggota dari masyarakat yang melihat realitas sosial yang terjadi dalam lingkungannya kemudian dituangkannya ke dalam karya.

Pernyataan di atas didukung dengan contoh yang diberikan Durkheim (Ritzer dan Godman, 2014:82), bahwa realitas sosial bagian dari aturan yang sah (legal), beban moral, dan kesepakatan. Untuk menjawab itu ia menjadikan bahasa sebagai contoh agar mudah dipahami karena bahasa memiliki aturan dalam pengucapan, lalu bahasa berada di luar dari individu maupun kelompok hal ini karena bahasa hanya diterapkan bukan kepemilikan pribadi. Selanjutnya karena bahasa memiliki sifat memaksa dan perubahan yang terjadi biasanya mengikuti fakta.

Dari pandangan tersebut, Durkheim (Ritzer dan Godman, 2014:18), membagi dua jenis realitas sosial, yakni material dan non material. Kedua jenis tersebut menyangkut persoalan yang dihadapi masyarakat dalam menjalankan kehidupan. Hal itu dapat dipahami dari penjelasan yang akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Realitas sosial material

Durkheim (Ritzer dan Goodman, 2014: 83), mengemukakan bahwa realitas sosial ini mencakup aspek gaya arsitektur, bentuk teknologi, dan hukum perundang-undangan. Pembagian ini karena dianggap lebih mudah diamati secara nyata. Keterlibatannya mencakup ekspresi kekuatan moral yang berada di dalam maupun di luar individu.

Sejalan dengan itu, Styo (2019:2), mengemukakan bahwa realitas sosial begitu mudah dipahami dari sisi norma hukum. Hal tersebut karena memiliki sifat nyata dan memengaruhi kehidupan individu. Tidak berbeda juga dengan gaya arsitektur yang dibuat manusia bahwa sifatnya nyata dan memiliki pengaruh. Oleh karena itu realitas sosial material ini memiliki hubungan dengan morfologis dari sisi komponen strukturalnya.

Lukes (Ritzer dan Goodman, 2014:84), mengatakan bahwa Durkheim melihat realitas sosial berada disepanjang kontinum hal-hal yang material. Untuk fokus pada realitas sosial material dapat dipahami secara empiris. Menurut Andrews (Ritzer dan Goodman, 2014:84), material jelas memiliki tingkatan pada nilai kepadatan populasi, saluran komunikasi, dan susunan.

2. Realitas sosial nonmaterial

Di dalam realitas sosial non material ada batasan bagi pikiran individu. Dalam hal ini disebut sebagai suatu interaksi sempurna yang mematuhi hukumnya. Namun bentuk dan isi darinya tidak ditentukan individu melainkan dari interaksi yang berlaku (Durkheim, dalam Ritzer dan Goodman, 2014:83).

Pandangan lain Durkheim (Ritzer dan Goodman, 2014:83), menyebut hal-hal yang bersifat sosial hanya bisa dilihat lewat manusia. Karena manusia yang menciptakan aktivitas. Selain itu, masyarakat bukan semata kumpulan individu meski tidak mengandung substansi spiritual nonmaterial yang membuat penilaian dari individu pada suatu interaksi.

Menurut Alpert (Ritzer dan Goodman, 2014:84), mengatakan bahwa Interaksi bahkan yang bersifat nonmaterial sekalipun, ada level realitasnya yang disebut realisme rasional. Oleh karena itu, Durkheim (Ritzer dan Goodman, 2014:84), membagi realitas sosial nonmaterial ke dalam beberapa bentuk seperti moralitas, kesadaran kolektif, arus sosial, dan pikiran kelompok. Berikut ini akan dipaparkan penjelasan dari pembagian tersebut.

a. Moralitas

Dalam pandangan Durkheim (Ritzer dan Goodman, 2014:84-85), ada dua aspek moralitas, yakni fakta sosial dan perhatian sosial. Dalam hal ini fakta sosial merupakan studi empiris yang menyampingkan filosofis kehidupan dalam realitanya. Sedangkan perhatian sosial adalah sikap yang kepedulian atas adanya isu moral oleh masyarakat modern. Kedua aspek tersebut telah menjadi atau dalam situasi yang mengancam bahaya yang tidak bermoral bagi masyarakat jika ada kepentingan pribadi atau kolektif ikut mencampuri dalam kehidupan sosial.

Mengenai itu (Ritzer dan Goodman, 2014:85), menyebut ada definisi yang janggal menyelimuti keduanya karena orang akan terancam kehilangan ikatan moral. Dalam hal itu disebut sebagai patologi yang memperbudak manusia karena

nafsu akan kepuasan. Namun selalu menuntut lebih jika masyarakat tidak membatasi.

b. Representasi kolektif

Durkheim (Ritzer dan Goodeman, 2014:86), mencoba mengembangkan suatu konsep yang lebih spesifik, yakni representasi kolektif. Dalam hal ini ia mencoba melihat fakta sosial atau realitas sosial pada relasi yang terjaring dari kelompok yang memiliki pandangan sendiri, oleh karena itu representasi kolektif dianggap spesifik untuk menguraifakta atau realita sosial.

Durkheim (Ritzer dan Goodman) mendefinisikan bahwa representasi memiliki arti gagasan. Istilah ini merujuk pada konsep sosial yang memaksa individu mengikuti adanya aturan. Pemahaman ini dibentuk untuk untuk suatu representasi kolektif yang terdapat dalam masyarakat seperti symbol agama, mitos dan legenda populer.

Ritzer dan Goodman (2014:86) berpendapat bahwa representasi kolektif tidak dapat direduksi ke individu karena kemunculannya melalui interaksi sosial. Representasi ini berkaitan dengan symbol material seperti isyarat, ikon dan gambar atau bias jadi seperti adanya praktik ritual. oleh karena itu konsep ini dapat diterima oleh para sosiolog.

c. Arus sosial

Secara umum arus sosial tidak konkret dibandingkan dengan fakta atau realitas sosial. Namun karena hal itu tidak dapat direduksi oleh individu, maka dibutuhkan adanya arus sosial yang menjembatani. Dalam hal ini digunakan untuk

melihat bentuk semangat, amarah, dan rasa kasih sayang pada sekelompok publik (Ritzer dan Goodman, 2014:87).

Ada yang menyulitkan konsep ini dalam kehidupan, yakni memahami independen yang liar di dunia sosial. Sebab kehadirannya seperti mencerminkan keberadaan dalam ruang hampa sosial. Maka dari itu arus sosial hanya dilihat dari makna yang disepakati dan dimiliki bersama oleh kelompok yang tidak bisa dijelaskan dengan satu pikiran individu (Ritzer dan Goodman, 2014:88).

Dalam upaya memberi pemahaman, ia menyebutkan bahwa arus sosial tidak bisa dijelaskan secara intersubjektif. Artinya, harus dijelaskan melalui interaksi kelompok yang tidak menempatkan individu tertentu. Oleh karena itu dari kelompok ke kelompok lain menyebabkan adanya perbedaan pandangan dan tingkah laku (Ritzer dan Goodman, 2014:88).

d. Pikiran kelompok

Menurut Durkheim (Ritzer dan Goodman, 2014:88), pikiran kolektif bagian dari gabungan pikiran individu yang berkembang menjadi suatu keutuhan. Namun dalam prosesnya akan menyebabkan pertentangan yang memungkinkan tertutup satu sama lain. Dengan begitu pula mengakibatkan interaksi berjalan melalui pertukaran simbol dengan upaya mengelompokkan diri berdasarkan hubungan alami yang disusun dan diatur oleh mereka sendiri.

Kesadaran yang dilahirkan begitu kuat dan lebih luas daripada kesadaran yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, dia adalah kesadaran di dalam kesadaran. Di dalamnya kita dapat menemukan endapan masa kini dan masa lalu sekaligus. Teori filsafat modern mengatakan bahwa pikiran tidak ada samasekali

hubungannya tetapi lebih kepada fungsi otak yang membentuk argumen yang kompleks. Hingga terciptalah interkoneksi pada otak dengan tujuan menciptakan level baru seperti pikiran. Hal itu tidak dapat pula dijelaskan oleh saraf individu yang artinya ada pemahaman tersendiri mengenai realitas sosial dari sisi yang mengandung norma, nilai, budaya, dan fenomena lain (Ritzer dan Goodman, 2014:88).

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa realitas sosial memproyeksi kehidupan masyarakat yang terjadi secara umum. Segala sesuatu yang terjadi berupa realita yang alami. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa realitas sosial adalah suatu hal yang berkaitan erat dengan aktivitas manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Realitas sosial terbagi menjadi dua bagian yaitu realitas sosial material dan realitas sosial nonmaterial. Realitas sosial material meliputi (1) gaya arsitektur, (2) bentuk teknologi dan (3) hukum dan perundang-undangan, sedangkan realitas sosial nonmaterial meliputi (1) moralitas, (2) kesadaran kolektif, (3) representasi kolektif, (4) arus sosial, dan (5) pikiran kelompok.

2.1.3 Film

Film adalah karya sastra dengan konsep sinematografi dari berbagai aspek teknologi. Menurut Ardianto dkk (2009:143), dalam sebuah pertunjukkan film gambar yang bergerak adalah cara berkomunikasi dengan penikmatnya yang menonton. Diketahui di dunia lebih dari ratusan juta orang menyaksikan film, baik itu di bioskop, televisi, bahkan media digital lainnya.

Berdasarkan UU 8/1992 (Rawung, 2013), film tergolong karya seni dan budaya dengan media komunikasi massa pandang-dengar. Dibuat melalui sinematografi dari berbagai aspek teknologi, baik suara, penyanganan, dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Rawung, 2013), film diartikan sebagai karya disaksikan dalam bioskop dengan adanya cerita di dalamnya.

Menurut Prakoso (Widianto dkk, 2015), film tersusun dengan gambar atau video yang diputar dengan aspek teknologi seperti proyektor yang di dalamnya memberikan berbagai makna. Sejalan dengan itu, Sobur (Oktavianus, 2015), menyebut film sebagai media komunikasi modern yang di dunia. Effendy (Ardianto dkk, 2009:145), mengatakan film seperti televisi siaran yang disaksikan banyak orang dengan tujuan memberi hiburan. Namun di dalamnya memiliki nilai informatif dan edukatif, juga persuasif.

Menurut Kristanti JB (Oktavianus, 2015), film dibagi beberapa hal. Sesuai dengan fungsinya, film dapat dari layar kaca juga lebar. Lalu berdasarkan jenis film ada non fiksi dan fiksi. Pratista (Oktavianus, 2015), menyebut film berdasarkan genre dibagi menjadi dua, primer dan sekunder. Secara primer film merupakan tampilan yang bersifat utuh atau nyata, namun dengan adanya sekunder film berkembang sebagaimana kebutuhan yang diinginkan.

Menurut Ardianto (2009:145), ada beberapa faktor yang memberikan film memiliki karakteristik. Adapun hal itu akan dijabarkan sebagai berikut.

- a. Layar yang luas/lebar. Film dan televisi sama-sama menggunakan layar, tetapi kelebihan media film ukuran layarnya luas. Layar film yang luas

memberikan keleluasan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan.

- b. Pengambilan gambar. Sebagai konsekuensi pengambilan gambar atau shot dalam film bioskop memungkinkan dari jarak jauh atau *long shot*, dan *panoramic shot*, yakni pengambilan pemandangan menyeluruh agar film menjadi lebih menarik.
- c. Konsentrasi penuh. Artinya, mata hanya tertuju pada layar, sementara pikiran dan perasaan akan tertuju pada alur cerita.
- d. Identifikasi psikologis. Menurut Effendy (Ardianto dkk, 2009:147), penghayatan mendalam secara tidak sadar menyamakan kepribadian dengan pemeran dalam film. Pengaruh film terhadap psikologi penonton tidak hanya sewaktu atau selama menonton, tetapi bisa bertahan cukup lama, misalnya peniruan terhadap cara berpakaian atau model rambut.

Dijelaskan kembali oleh Ardianto, dkk (2009:148) bahwa film terbagi menjadi beberapa jenis film agar dapat dimanfaatkan tersebut sesuai dengan karakteristiknya, yaitu film cerita, film berita, film dokumenter dan film kartun. Berdasarkan jenis film tersebut, maka film yang berjudul *Gangster Kampung Man* ini termasuk ke dalam jenis film cerita atau film fiksi. Biasanya tokoh didalam film berkarakter protagonis maupun antagonis.

Berdasarkan pemaparan di atas film adalah karya sastra berdasarkan konsep sinematografi. Film tergolong ke dalam karya seni dan budaya yang diputar dengan aspek teknologi seperti proyektor dengan tujuan member hiburan.

Film memiliki beberapa karakteristik yaitu layar yang luas atau lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh, dan identifikasi psikologis.

2.2 Asumsi

Asumsi adalah suatu proposisi yang tak dibuktikan dalam penelitian, tetapi kebenarannya dapat diterima. Asumsi berfungsi sebagai titik tolak penelitian. Tanpa asumsi, kita harus mulai dari tahap yang paling awal dari ilmu (Malik, 2018).

2.2.1 Asumsi Filosofis

Asumsi Filosofis adalah asumsi yang berhubungan dengan teori yang melandasi penelitian (Malik, 2018). Asumsi filosofis dalam penelitian ini adalah terdapat realitas sosial dalam film *Gangster Kampung Man* karya Sarman Galang Tinjauan Sosiologi Sastra.

2.2.2 Asumsi Substantif

Asumsi substantif adalah asumsi yang berhubungan dengan materi atau daerah penelitian (Malik, 2018). Asumsi substantif dalam penelitian ini adalah realitas sosial dalam film *Gangster Kampung Man* karya Sarman Galang.

2.2.3 Asumsi Prosedural

Asumsi prosedural adalah asumsi yang berhubungan dengan metode yang digunakan dalam sebuah penelitian (Malik, 2018). Asumsi prosedural dalam penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini dapat mendeskripsikan realitas sosial dalam film *Gangster Kampung Man* karya Sarman Galang Tinjauan Sosiologi Sastra.

2.3 Penelitian Relevan

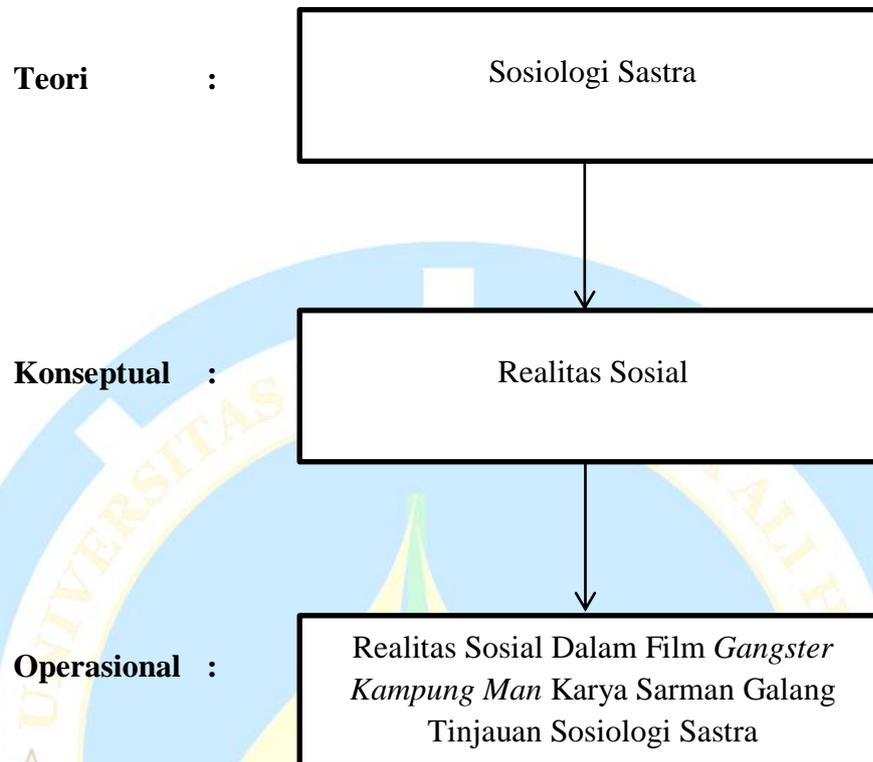
Adapun penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Heriansyah (2020) dengan judul “Analisis Nilai-nilai Budaya dalam Film Gubang Karya Sarman Galang” yang membahas nilai-nilai budaya dalam film karya Sarman Galang. Penelitian tersebut menghasilkan analisis nilai-nilai budaya. Persamaan antara penelitian tersebut dengan peneliti yaitu terdapat pada objeknya yang sama-sama meneliti tentang film karya Sarman Galang, dan perbedaan yang terdapat dari penelitian tersebut dengan peneliti yaitu penelitian tersebut meneliti tentang nilai-nilai budaya sedangkan peneliti meneliti mengenai konflik sosial yang terdapat dalam film tersebut.
2. Mulyati (2019) dengan judul “Konflik Sosial dalam Film Drug War Kajian Sosiologi Sastra”. Penelitian ini menganalisis konflik sosial yang terdapat pada film Drug War. Di dalam penelitian ini terdapat tiga bentuk konflik sosial yaitu konflik antargolongan, konflik kepentingan dan konflik antarpribadi yang berdasarkan fungsinya terbagi empat konflik dapat memperkuat solidaritas kelompok, konflik dengan lawan dapat memperkuat solidaritas kelompok dan mengantarnya pada aliansi-aliansi dan kelompok lain, konflik dapat membuat masyarakat yang terisolasi menjadi berperan secara aktif, dan konflik juga berfungsi untuk komunikasi. Persamaan dalam penelitian ini, yakni objek yang sama-sama meneliti film. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu di dalam penelitian

mengkaji mengenai konflik sosial sedangkan peneliti mengkaji mengenai realitas sosial.

3. Erni Kuswati (2018) dengan judul “Realitas dan Perilaku Sosial Dalam Novel *O* Karya Eka Kurniawan: Kajian Sosiologi Sastra”. Penelitian tersebut menganalisis unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *O*, lalu realitas yang terdapat didalam novel *O*. Bentuk-bentuk penyimpangan norma sosial dalam novel tersebut seperti bentuk penyimpangan primer (seks bebas) dan sekunder (KDRT), penyimpangan individu (perampokan), dan penyimpangan kelompok (penjualan narkoba). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama menganalisis realitas sosial dan perbedaan terdapat pada objek kajian yang diteliti, objek kajian pada penelitian tersebut yaitu pada sebuah novel sedangkan objek kajian peneliti sendiri yaitu pada sebuah film. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu pada objek penelitian, dalam penelitian mengambil objek yaitu novel, sedangkan objek peneliti sendiri yaitu film.

2.4 Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Malik (2016:3), penelitian deskriptif dilakukan untuk memperoleh data mengenai fenomena sosial tanpa menguji hipotesis dan tanpa melakukan perlakuan pada variabel yang diamati. Teknik yang dilakukan berupa menganalisis data yang didapatkan dari setiap tuturan yang diucapkan oleh para tokoh yang berkaitan dengan realitas sosial yang terjadi didalam film *Gangster Kampung Man* karya Sarman Galang.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Objek yang dikaji didalam penelitian ini berupa video atau film yang bersifat tinjauan pustaka. Dari setiap data yang didapatkan oleh peneliti di analisis dan kemudian dapat terus dikembangkan lagi oleh peneliti. Lokasi peneliti melakukan penelitian ini adalah di rumah, di perpustakaan provinsi dan perpustakaan UMRAH Dompak.

3.2.2 Waktu Penelitian

Berikut ini akan dipaparkan tabel waktu penelitian yang dimulai dari Juni 2021 hingga Juni 2023.

TABEL. 1
RENCANA PELAKSANAAN PENELITIAN WAKTU PENELITIAN

No	Nama Kegiatan	Bulan/Tahun														
		2021						2022								
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun			
1	Pengajuan Judul															
2	Revisi Judul															
3	Penulisan Proposal															
4	Bimbingan Proposal															
5	Seminar Proposal															
6	Revisi Proposal															
7	Bimbingan Skripsi															
8	Sidang Skripsi															
9	Revisi Skripsi															

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian diketahui sebagai alat yang mengungkap fakta di lapangan dan tidak ada alat yang paling elastis dan tepat untuk mengungkap data kualitatif kecuali peneliti itu sendiri (Komariah, 2012:61). Oleh karena itu instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti sendiri karena peneliti yang mengumpulkan data, menganalisis, dan menyimpulkan hasil. Instrumen pendukung yang digunakan bentuk dokumentasi dalam sebuah film *Gangster Kampung Man* Karya Sarman Galang, rekaman tuturan, adegan dan visual yang

bisa menjadi instrumen dalam penelitian ini. Selain tuturan tokoh yang disampaikan didalam film, ada juga alat pendukung penelitian yaitu sebagai berikut:

TABEL 2
PEDOMAN ANALISIS DATA

Aspek Realita Sosial	Indikator
Material	Realitas sosial material meliputi: <ol style="list-style-type: none"> 1. Gaya arsitektur seperti bangunan yang tampak dalam kehidupan dengan contoh rumah, tempat ibadah, pusat perbelanjaan, dan lain sebagainya. 2. Bentuk teknologi yang digunakan pada masanya dalam kehidupan bermasyarakat seperti cara berkomunikasi dengan teknologi (seluler, surat menyurat, dan lain sebagainya).
Non Material	<ol style="list-style-type: none"> 1. Moralitas: tidak bersumber pada individu melainkan masyarakat. Contohnya sikap hidup yang ditunjukkan bertentangan dengan tata krama sebagai masyarakat seperti saat berbicara dari yang muda ke orang tua. 2. Representasi kolektif: representasi membentuk jaringan kehidupan sosial yang timbul dari hubungan individu dengan seluruh masyarakat seperti bentuk kepercayaan, mitos, dan legenda contohnya dalam menekankan bentuk pantang larang. 3. Arus sosial: luapan semangat, amarah dan rasa kasihan yang terbentuk dalam masyarakat seperti membangun sebuah ide dengan interaksi bersama contohnya bermusyawarah. 4. Pikiran kelompok: kesadaran yang dilahirkan begitu kuat dan lebih luas daripada kesadaran yang terkandung di dalamnya seperti suatu nilai-nilai dalam masyarakat, budaya, dan psikologis sosial.

Sumber: Durkheim (Ritzer dan Goodman, 2014)

TABEL 3
INSTRUMEN PENELITIAN

No. Data	Kutipan/adegan/ visual	Tokoh	Menit	Material		Non Material			
				GA	BT	M	RK	AS	PK
1									
2									
3									
4									

3.4 Data dan Sumber Data

Menurut Moleong (2017:49), data adalah bagian yang penting dalam bentuk penelitian, oleh karena itu permasalahan yang berkaitan dengan pengumpulan data harus benar-benar dipahami setiap peneliti. Data yang dikumpulkan adalah deskriptif kualitatif yaitu data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka, data dalam penelitian ini yaitu adegan dan tuturan yang terdapat di dalam film *Gangster Kampung Man*. Lofland (Moleong, 2017:157) “sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Gangster Kampung Man* karya Sarman Galang.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah alur kerja yang digunakan peneliti sebagai upaya dalam mengumpulkan data-data yang akan diteliti. Sugiono (2012:224), “teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data”. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik dengan cara simak dan catat. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan saat mengumpulkan data.

1. Peneliti menyimak atau menonton film pendek Gangster Kampung Manlalu mencatat setiap isi adegan atau dialog dalam film tersebut yang dianggap sebagai data dalam penelitian sesuai dengan indikator yang digunakan.
2. Peneliti mengumpulkan setiap catatan yang dianggap sebagai data untuk dilanjutkan ke tahap analisis dengan mengkategorikan data sesuai dengan indikator yang digunakan dalam penelitian ini.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model milles and huberman (Satori & Komariah, 2018:218) yaitu data yang sudah terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis data dengan model Milles and Huberman, analisis model ini menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Berikut penjelasan lebih dalam mengenai tahapan untuk menganalisis data model Miles and Huberman (Satori & Komariah, 2012:218).

1. Reduksi Data

Analisis data pada tahap awal ialah mereduksi data, artinya merangkum dan memfokuskan hal-hal yang penting saja dari data yang telah dikumpulkan. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan dapat mempermudah peneliti dalam menganalisis data. Pada tahap ini peneliti akan menganalisis data lalu mengelompokkan data tersebut sesuai dengan indikator yang digunakan.

2. Penyajian Data

Selanjutnya adalah penyajian data, teknik penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat ditinjau dari berbagai bentuk, seperti grafik, tabel dan sejenisnya. Lebih dalam lagi penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, *flochart* dan sejenisnya. Pada teknik ini peneliti menyajikan data yang sudah direduksi berdasarkan indikator yang digunakan.

3. Verifikasi

Kemudian tahap terakhir ialah dengan memverifikasi data, yaitu berupa menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis. Pada tahap ini dibuat simpulan yang diperoleh dari tahap awal penelitian. Data yang disimpulkan tersebut adalah data yang sudah direduksi dan disajikan oleh peneliti.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil dan pembahasan terhadap penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Hasil dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk sampel yang mewakili beberapa aspek dari realitas sosial material dan realitas sosial non material. Selanjutnya, data akan disajikan dalam bentuk deskripsi dan akan diuraikan dalam pembahasan.

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan proses pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan data hasil penelitian yang berkaitan dengan aspek realitas sosial material yaitu gaya arsitektur dan bentuk teknologi, dan realitas sosial non material yaitu moralitas, representasi kolektif, arus sosial dan pikiran kelompok. Adapun data-data yang ditemukan dapat dilihat pada halaman lampiran, sedangkan untuk menentukan hasil penelitian dapat dilihat dari uraian berikut. Hasil penelitian ini disajikan data yang sudah diseleksi dalam bentuk sampel ada beberapa data untuk aspek realitas sosial material dan realitas sosial non material di dalam film *Gangster Kampung Man* karya Sarman Galang. Setelah itu dilanjutkan dengan pembahasan hasil penelitian. Hasil penelitian dalam bentuk uraian akan dipaparkan sebagai berikut.

4.1.1 Realitas Sosial dalam Film *Gangster Kampung Man* Karya Sarman Galang

4.1.1.1 Aspek Material

4.1.1.1.1 Gaya Arsitektur

Realitas sosial dalam aspek material yang mencakup gaya ini dapat dilihat seperti bangunan yang tampak dalam kehidupan. Dalam film *Gangster Kampung Man* karya Sarman Galang terdapat beberapa gaya arsitektur yang ditemukan. Berikut ini akan dipaparkan hasil penelitian dari data yang mewakili gaya arsitektur dalam penelitian ini.

RS-M-GA1



Pagi itu pelabuhan tampak ramai karna kapal bukit raya tiba dan bersandar di pelabuhan tarempa, di antara kerumunan orang-orang nampak pakcik selamat serta istri dan Man, pagi itu lah Man akan meninggalkan kampungnya.

Pada data RS-M-GA1 di atas gambar pertama terdapat gaya arsitektur dari bentuk bangunan megah seperti kapal. Kapal tersebut merupakan bangunan yang berfungsi untuk pelaksanaan transportasi. Adapun fungsi dari kapal tersebut untuk melakukan perjalanan ke luar daerah dengan nama yang sudah tidak asing yakni kapal Bukit Raya. Pada tampilan dari tangkapan layar melalui video atau film pendek tersebut membuktikan adanya bentuk gaya arsitektur pada aspek material realitas sosial. Hal ini dipahami dari proses pembuatan kapal yang dianggap karena kelihaihan dari tangan arsitek yang mendesain kapal tersebut, sehingga kapal tersebut cukup terkesan megah serta bisa memuat ratusan orang untuk sekali jalan. Dan pada gambar kedua di atas membuktikan gaya arsitektur yang dapat kita lihat dari adegan ketika kapal bukit raya mulai berjalan dan meninggalkan pelabuhan. Pada gambar dan percakapan tersebut juga memperlihatkan bangunan rumah warga dan bagian atas dari kapal tersebut hingga menambah kesan mewah yang didapat dari kapal bukit raya tersebut. Gambar itu juga menunjukkan beberapa bentuk gaya arsitektur dari aspek material realitas sosial dengan didukung terlihatnya kapal-kapal kecil yang terdapat dikota tersebut. Oleh karena itu, tangkapan layar dari film tersebut tidak hanya menunjukkan satu kapal sebagai datanya, melainkan kapal-kapal kecil seperti yang disebutkan sebelumnya juga termasuk data RS-M-GA1 dalam penelitian ini yang mewakili gaya arsitektur aspek material realitas sosial.

RS-M-GA2

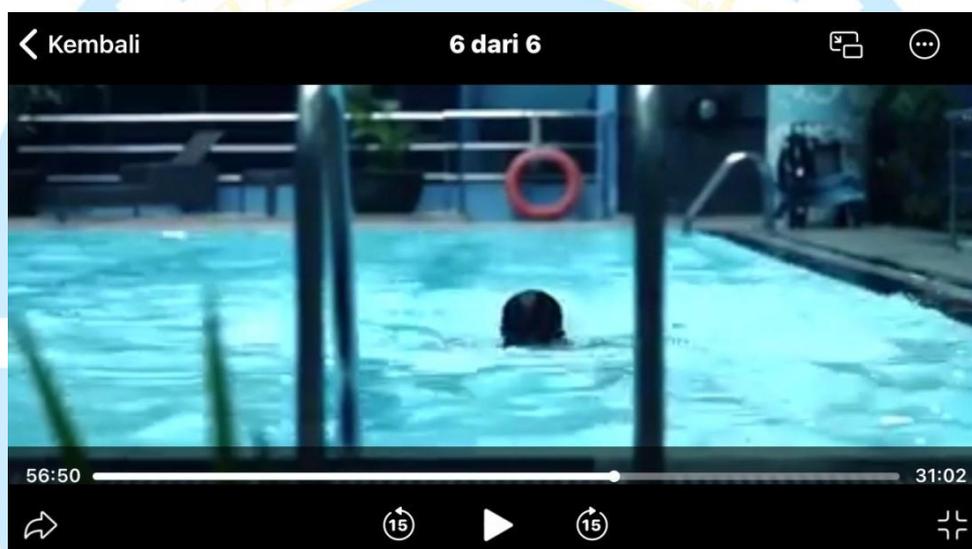


Pakcik Selamat : Minah oh Minah.. dah mari Man kite
masok rumahMan : Yelah Pakcik

Pada data RS-M-GA2 gambar pertama di atas menunjukkan gaya arsitektur yang didukung oleh bangunan rumah yang ditinggali oleh Pakcik Selamat beserta istrinya dan juga Man. Gaya arsitektur berbentuk rumah yang terdapat pada tangkapan layar tersebut tidak kalah menarik dengan gaya arsitektur bangunan kapal bukit raya pada data RS-M-GA2 di atas. Bangunan rumah tersebut dinamakan dengan rumah panggung. Di kota tersebut rumah panggung merupakan suatu identitas tempat tinggal warga setempat dengan desain-desain yang unik dan menarik. Selain itu juga menunjukkan bahwa di daerah tersebut identik dengan pasir atau pesisir, sehingga adanya rumah panggung sebagai tempat tinggal merupakan suatu ciri khas warga setempat. Hal itu juga membuktikan adanya bentuk gaya arsitektur pada aspek material realitas sosial. Lalu pada gambar kedua di atas menunjukkan gaya arsitektur yang didukung oleh adegan di mana ketika memperlihatkan bangunan- bangunan bertingkat dan rumah-rumah warga. Kedua gambar tersebut memiliki persamaan karena pada

kedua gambar tersebut menampilkan bentuk bangunan yang termasuk ke dalam gaya arsitektur. Bangunan tersebut menunjukkan adanya perkembangan sosial dari warga setempat. Hal itu juga menunjukkan suatu perubahan dari realita kehidupan yang terjadi. Bangunan yang tampak indah dari tangkapan layar tersebut menunjukkan gaya arsitektur pada aspek material realitas sosial pada penelitian ini ditemukan dari film tersebut.

RS-M-GA3



Syah dan Ema berjalan menuju Black yang telah menunggu sambil berenang di kolam untuk memberikan tugas kepada Syah.

Pada data RS-M-GA3 di atas menunjukkan gaya arsitektur yang didukung oleh bangunan sebuah kolam renang yang pada gambar tersebut tengah digunakan oleh Black untuk berenang. Gaya arsitektur berbentuk bangunan sebuah kolam renang yang terdapat pada tangkapan layar tersebut tidak kalah menarik dengan gaya arsitektur yang terdapat pada data RS-M- GA1 dan data RS-M-GA3. Bangunan kolam renang sangat mudah untuk ditemui di hotel-hotel berbintang.

Fungsi kolam renang disini selain untuk menghilangkan gerah pengunjung hotel juga kolam renang berfungsi untuk menambah kesan mewah dari sebuah hotel. Hal itu juga menunjukkan suatu realita kehidupan yang terjadi. Bangunan kolam renang yang indah dari tangkapan layar tersebut menunjukkan gaya arsitektur pada aspek material realitas sosial.

4.1.1.1.2 Bentuk Teknologi

Realitas sosial dalam aspek material mencakup bentuk teknologi digunakan pada masanya untuk berkomunikasi. Bentuk teknologi yang dimaksud adalah cara berkomunikasi yang dilakukan di dalam film tersebut menggunakan alat yang berbasis teknologi. Hal itu ditemukan di dalam film *Gangster Kampung Man* yang akan dipaparkan pada hasil penelitian berikut ini.

RS-M-BT1

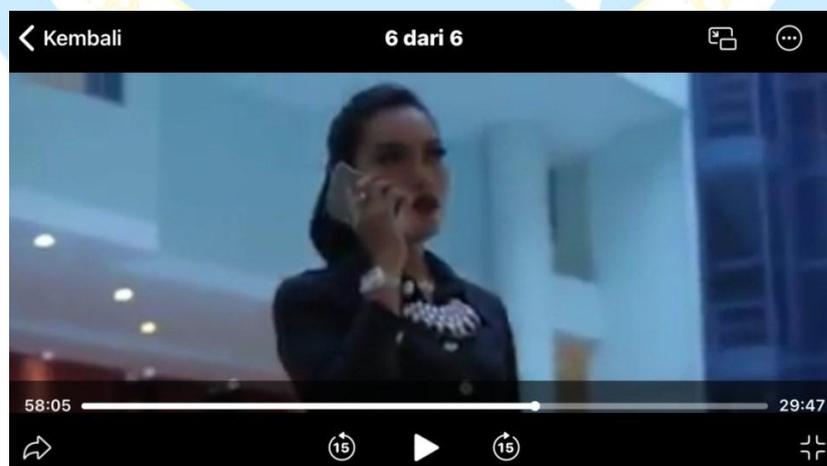


Ayah Man: eh, abang denga kau dapat surat dari keluarga kau di Jakarta.

Pakcik Selamat : Itu lah bang, yang saye nak ceritakan ke abang.Keluarge saye suruh saye balek ke jakarta.

Pada data RS-M-BT1 di atas membuktikan bahwa bentuk teknologi yang dilihat pada kata “surat”. Bentuk teknologi yang digunakan dalam film tersebut tidak secanggih di era sekarang. Hal ini karena pada data tersebut menjelaskan ‘surat’ sebagai alat komunikasi jarak jauh akan tetapi proses diterimanya surat tersebut melalui system yang berbasis teknologi seperti pos dan sebagainya. Dapat kita ketahui bahwa surat merupakan salah satu bentuk untuk berkomunikasi dengan keluarga maupun kerabat yang jauh. Namun zaman sekarang surat sangat jarang digunakan di kota-kota besar. Namun berbeda dengan desa-desa kecil yang di mana terkadang tidak mendapatkan akses internet, serta kurangnya pengetahuan orang-orang tua zaman dahulu dalam menggunakan handphone. Oleh karena itu, system melalui pos dan sebagainya menjadi alternatif yang juga dalam penelitian ini ditemukan sebagai data bentuk teknologi dari aspek material realitas sosial.

RS-M-BT2



Ketika asik berbincang tiba-tiba hp Ema berbunyi yang ternyata panggilan dari kakaknya, kemudian Ema pun agak menjauh dan mengangkat telponnya...



Black : Lu tau siapa yang telpon gua tadi?

Ema : Mana saya tau Black (ucap Ema kebingungan)

Pada data RS-M-BT2 di atas adegan pertama menunjukkan bahwa bentuk teknologi yang dilihat pada saat Ema berbincang dengan kakaknya melalui Handphone. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan “tiba-tiba hp Ema berbunyi yang ternyata panggilan dari kakaknya, kemudian Ema pun agak menjauh dan mengangkat telponnya”. Dari kutipan tersebut sudah menjelaskan bahwa teknologi yang digunakan Ema untuk berbicara dengan kakaknya yang berada di desa yaitu dengan menggunakan handphone. Teknologi tersebut cukup canggih tidak seperti surat yang hanya dapat dibaca, tetapi ini bisa juga mendengar suara dari lawan bicara langsung. Hal itu menunjukkan adanya bentuk teknologi yang digunakan dalam film tersebut yang juga menjadi data dari bentuk teknologi dari aspek material realitas sosial.

Kemudian tuturan yang terdapat pada data di atas menunjukkan bahwa bentuk teknologi yang digunakan oleh Black yaitu handphone. Hal ini dilihat pada kata “telpon” yang diucapkan oleh Black kepada Ema. Dari kata telpon tersebut menjelaskan bahwa Black sudah menggunakan handphone untuk berbicara kepada temannya yang jauh di desa sehingga ia mengetahui apa yang terjadi dengan bisnis yang sedang mereka jalankan. Teknologi tersebut cukup canggih tidak seperti surat pada data lain penelitian ini yang hanya dapat dibaca, tetapi bisa juga mendengar suara dari lawan bicara langsung. Hal itu menunjukkan adanya bentuk teknologi yang digunakan dalam film tersebut yang juga menjadi data dari bentuk teknologi dari aspek material realitas sosial.

RS-M-BT3



Ema dan Black sedang menonton televisi, namun tiba-tiba hp Black berdering memperlihatkan nama Syah di layar. Black pun segera mengangkatnya.

Pada data RS-M-BT3 di atas menunjukkan visual bentuk teknologi yang dilihat ketika sebuah televisi menyala. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di

atas yang memperlihatkan dengan jelas ketika televisi tersebut menyala tanpa ada seorang pun yang menontonnya. Dari gambar tersebut menjelaskan bahwa bentuk teknologi yang digunakan ketika seseorang ingin mengetahui berita yang tengah menjadi perbincangan publik tidak hanya bisa dilihat menggunakan handphone namun bisa juga dilihat atau ditonton dari televisi. Namun televisi tidak hanya menyediakan siaran berita tetapi juga menyediakan sinetron yang dapat ditonton ketika seseorang ingin menghilangkan rasa bosan dan juga bisa ditonton bersama keluarga karena bentuknya yang besar tidak seperti handphone yang layarnya cukup untuk dilihat satu orang saja. Hal inilah yang menunjukkan adanya bentuk teknologi yang digunakan dalam film tersebut dan juga menjadi data dari bentuk teknologi pada aspek material realitas sosial.

4.1.1.2 Aspek Non Material

4.1.1.2.1 Moralitas

Realitas sosial dalam aspek non material mencakup moralitas adalah sikap hidup yang ditunjukkan bertentangan dengan tata krama sebagai masyarakat seperti saat berbicara dari yang muda ke orang tua. Pada penelitian ini ditemukan beberapa data yang menunjukkan adanya moralitas dalam aspek non-material realitas sosial. Berikut ini akan dipaparkan hasil penelitian yang ditemukan dalam film *Gangster Kampung Man* yang menunjukkan moralitas aspek non material realitas sosial.

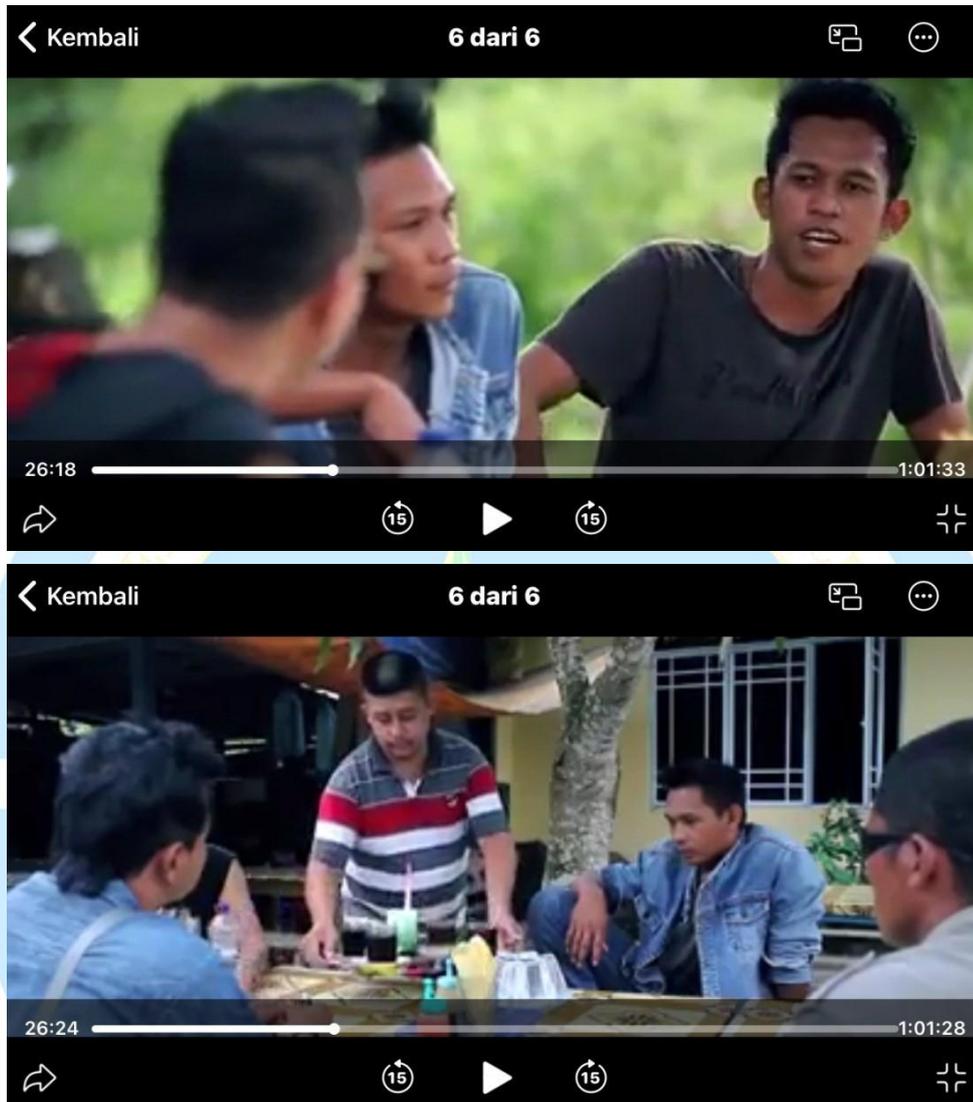
RS-NM-M1



Siang ini pelabuhan tampak ramai, KM. Bukit Raya telah merapat di pelabuhan, Man turun dari tangga kemudian melihat seorang ibu di copet, ia mengejar pencopet tersebut kemudian berkelahi dan berhasil mengambil kembali dompet ibu tadi, tanpa disadari Intan melihat kepulangan Man.

Pada data RS-NM-M1 di atas menunjukkan adegan realitas sosial non material dalam aspek moralitas. Hal ini dapat dilihat pada adegan tersebut yang menyatakan bahwa ada seseorang yang mencopet tas seorang ibu-ibu. Seperti yang kita ketahui bahwa mengambil barang orang yang bukan hak kita merupakan perilaku yang tidak sopan apalagi sampai mencopet seperti yang terjadi pada adegan di atas. Hal itu jelas menunjukkan sikap rendahnya seseorang terhadap nilai moral kehidupan. Kutipan tersebut menunjukkan moralitas pada aspek non-material realitas sosial dalam penelitian ini dari perilaku yang menyimpang.

RS-NM-M2



Tajok asik bercerita dengan kawan-kawannya di warung dalam kampung, tiba-tiba salah satu kawan Tajok berkata sambil menggebrak meja, “eh mane kopi ne lame beno”.

Pada data RS-NM-M2 di atas menunjukkan adegan realitas sosial non material dalam aspek moralitas. Hal ini dapat dilihat pada adegan tersebut yang menyatakan bahwa ada salah satu anak buah Tajok yang menggebrak meja pada kalimat “sambil menggebrak meja” dan mengatakan “eh mane kopi lame beno”

yang ditujukan kepada penjaga warung dan jelas seseorang yang lebih tua dari mereka. Dapat kita ketahui bahwa pada kata “eh” yang diucapkan oleh kawan Tajok kepada penjaga warung sangat tidak pantas diucapkan kepada seseorang yang lebih tua, di mana kata “eh” itu sendiri termasuk ke dalam kata kasar. Tentu sebaiknya menggunakan kata bapak atau ibu. Adegan ketika bersikap kasar, membentak atau menggebrak meja seperti yang dilakukan oleh kawan Tajok merupakan hal yang tidak bermoral apalagi ditujukan kepada orang tua. Hal itu jelas menunjukkan sikap rendahnya seseorang terhadap nilai moral kehidupan. Kutipan tersebut menunjukkan moralitas pada aspek non-material realitas sosial dalam penelitian ini dari perilaku yang menyimpang.

RS-NM-M3



kakak Ema : balek lah dek, mak tengah saket ni.

Ema : kakak denga tak Ema ni kagi sebok, nanti kalau sudah tak keje Ema balek lah.

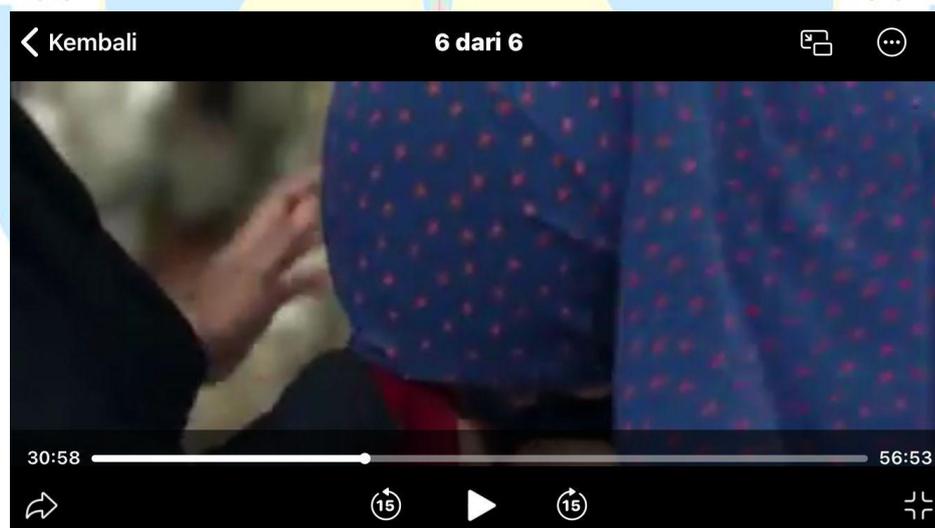
Kakak Ema : iyeke dek. Ema keje ape kat sane, kakak denga Emakeje tak betol kat sane.

Ema : “kakak ni suke sangat denga cakap orang kampung, bialah orang nak cakap ape. Kite susah dihine, kite senang dicerca, dah dah dah Ema sebok ni, nantilah Ema kirim duet”

(sambil meninggikan suara dan marah kepada kakaknya).

Pada data RS-NM-M3 di atas menunjukkan realitas sosial non material dalam aspek moralitas. Hal ini dapat dilihat pada adegan tersebut yang menyatakan bahwa perilaku Ema ketika ia berbicara dengan kakaknya lewat telpon yang meninggikan suaranya. Pada adegan di atas juga menunjukkan bahwa sikap Ema yang marah-marah kepada kakaknya yang jelas lebih tua dari Ema. Hal tersebut merupakan perilaku yang tidak sopan serta tidak pantas dilakukan oleh adik kepada kakaknya sendiri dan masuk ke dalam aspek moralitas. Hal itu jelas menunjukkan sikap rendahnya seseorang terhadap nilai moral kehidupan. Kutipan tersebut menunjukkan moralitas pada aspek non-material realitas sosial dalam penelitian ini dari perilaku yang menyimpang.

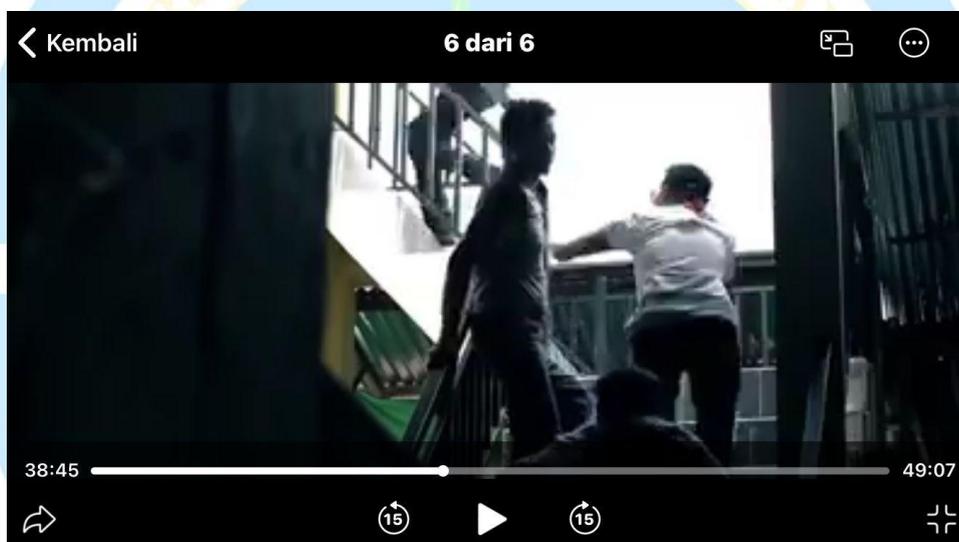
RS-NM-M4



Pada data RS-NM-M4 di atas menunjukkan adegan realitas sosial non material dalam aspek moralitas. Hal ini dapat dilihat pada adegan tersebut yang menyatakan bahwa ketika Intan, Tajok dan Fatimah ingin menemui Man, namun

saat itu Man tidak berada dirumah hingga mereka bertemu dengan Makcik. Lalu mereka mengucapkan salam serta mencium tangan makcik satu persatu. Dapat kita ketahui bahwa sikap tersebut merupakan hal yang memang seharusnya dilakukan jika bertemu dengan seorang yang lebih tua serta sikap tersebut juga termasuk ke dalam tata krama. Namun dikarenakan zaman yang semakin berkembang maka hal seperti itu juga semakin jarang untuk ditemui. Adegan tersebut menunjukkan moralitas pada aspek non material realitas sosial.

RS-NM-M5



Pada data RS-NM-M5 di atas menunjukkan adegan realitas sosial dalam aspek moralitas. Hal ini dapat dilihat pada adegan ketika Man dan kawan-kawannya berlarian mengejar anak buah Botak. Jika dilihat dari sisi negatifnya. Man dan kawan-kawannya tanpa sadar telah bersikap tidak sopan kepada warga yang ada di area tersebut. dari gambar di atas dapat dilihat bahwa Man dan kawan-kawannya tersebut berlari ke atas tangga dan melewati seseorang yang lebih tua dari mereka. Saat melewati orang tersebut tidak ada kata permisi atau

kata maaf yang diucapkan dari mereka sehingga membuat orang tersebut agak bergeser ke samping karna takut tertabrak dari Man dan kawannya. Seperti yang kita ketahui bahwa hal tersebut sangat tidak sopan karna ada baiknya ketika kita bertemu seseorang yang lebih tua kita menundukkan kepala ataupun mengucapkan permisi jika dalam keadaan terburu-buru seperti yang dilakukan Man dan kawan-kawan.

4.1.1.2.2 Representasi Kolektif

Realitas sosial dalam aspek non material mencakup representasi kolektif adalah suatu hal yang membentuk jaringan kehidupan sosial yang timbul dari hubungan individu dengan seluruh masyarakat seperti bentuk kepercayaan, mitos, dan legenda. Contohnya, dalam menekankan bentuk pantang larang. Pada penelitian ini ditemukan data yang berkaitan dengan representatif kolektif dalam film *Gangster Kampung Man*. Adapun data-datatersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

RS-NM-RK1

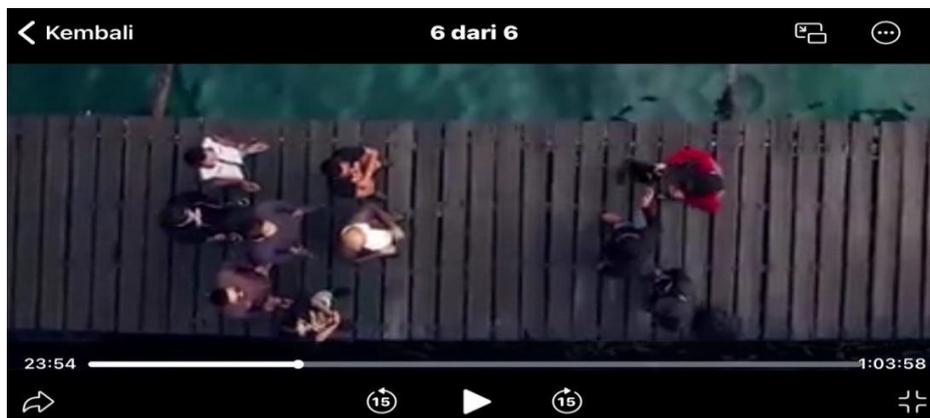


Ayah Man : eh mat, hari dah petang hari tu, bawalah budak-

budak tunaek mat.
 pakcik Selamat : itu lah bang yang saye nak becapak dengan
 abang. Keluarge saye suruh saye balek ke
 jakarta.
 Ayah Man : boleh lah tu, jadi orang kota ko Mat.

Pada data RS-NM-RK1 di atas menunjukkan realitas sosial non material dalam aspek representasi kolektif. Hal ini dapat dilihat ketika Ayah Man sedang asyik berbincang dengan Mat seketika itu juga menyuruh Mat membawa anak-anaknya masuk ke dalam rumah. Hal itu dikarenakan hari sudah petang. Tindakan tersebut dilakukan karena kebanyakan orang-orang dahulu sangat melarang orang tua maupun anak-anak berada di luar rumah pada saat petang hari atau menjelang magrib. Tindakan tersebut hingga sekarang masih dipercaya, sehingga orang tua sangat melarang anaknya bermain ketika sudah petang hari. Namun kepercayaan tersebut hanya bertahan di desa-desa kecil saja, karena kebanyakan orang di kota-kota besar sudah tidak percaya dengan hal tersebut apalagi ditambah dengan zamanyang semakin berkembang seperti sekarang ini.

Perilaku yang ditunjukkan pada kutipan tersebut membuktikan adanya kepercayaan yang masih dianut terkait dengan mitos. Jelas kepercayaan tersebut berkaitan dengan representatif kolektif yang menjadi aspek non-material pada realitas sosial. Oleh karena itu, data 16 tersebut merupakan data yang ditemukan terkait dengan representatif kolektif pada peneltian ini.

RS-NM-RK2

Syah dan anak buahnya bertemu dengan sekelompok orang di pelabuhan dan melakukan perdagangan gelap.

Pada data RS-NM-RK2 di atas menunjukkan adegan realitas sosial non material dalam aspek representasi kolektif. Hal ini dapat dilihat ketika adegan Syah melakukan perdagangan gelap di pelabuhan dengan anak buahnya dan sekelompok orang. Dapat diketahui bahwa Syah merupakan anak buah Botak dan mereka merupakan pengedar narkoba di daerah tersebut serta mereka membuat orang-orang di daerah tersebut banyak menggunakan narkoba. Bukan hanya menggunakan narkoba namun mereka juga membuat orang-orang terutama pemuda di daerah tersebut melakukan kejahatan seperti mencopet dan lain sebagainya.

Perilaku yang ditunjukkan pada kutipan tersebut membuktikan adanya penyimpangan perilaku yang dilarang oleh banyak orang termasuk warga setempat. Perilaku tersebut merupakan suatu bentuk representatif kolektif yang dianut oleh masyarakat. Dengan demikian, maka jelaslah bahwa kutipan tersebut

berkaitan dengan representatif kolektif yang menjadi aspek non-material pada realitas sosial.

RS-NM-RK3

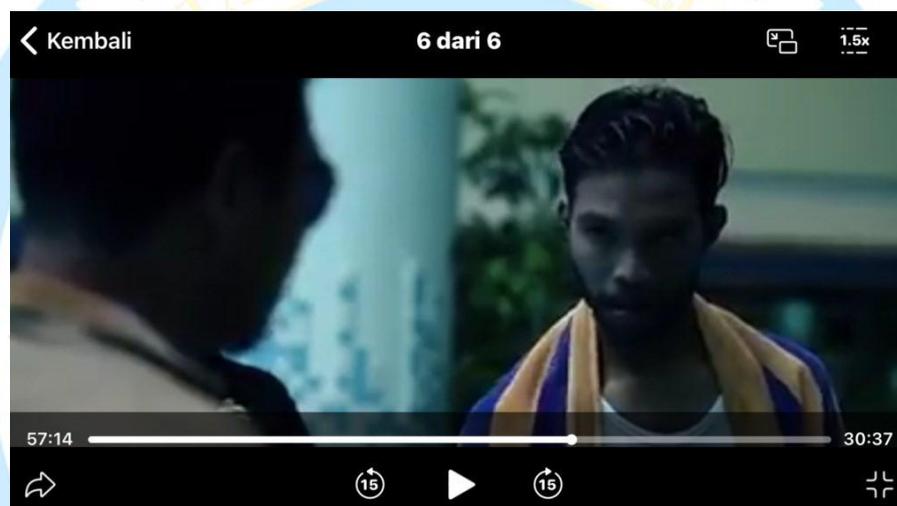


Botak : Kamu datang tepat waktu. Stok mulai habis, permintaan kita semakin banyak
 Syah : luar biasa brother kerja yang baik
 Botak : Siapa yang tak kenal dengan Botak (sambil menunjukkan perasaan bangga)

Pada data RS-NM-RK3 di atas menunjukkan adegan realitas sosial non material dalam aspek representasi kolektif. Hal ini dapat dilihat ketika Botak berucap kepada Syah bahwa stok mereka mulai habis. Hal itu juga membuktikan betapa banyaknya masyarakat yang sudah terjerumus dan memakai barang haram itu di daerah tersebut. Jika dilihat dari perkataan yang dilontarkan oleh Botak tersebut bahwa mereka telah berhasil membuat masyarakat di daerah itu untuk menggunakan narkoba walaupun tidak semua masyarakatnya yang menggunakan, namun telah banyak yang terjerumus ke barang haram tersebut.

Perilaku yang ditunjukkan pada kutipan tersebut membuktikan adanya penyimpangan perilaku yang dilarang oleh banyak orang termasuk warga setempat. Perilaku tersebut merupakan suatu bentuk representatif kolektif yang dianut oleh masyarakat. Dengan demikian, maka jelaslah bahwa kutipan tersebut berkaitan dengan representatif kolektif yang menjadi aspek non-material pada realitas sosial.

RS-NM-RK4



Black : Syah, ini kali ya gua tak mau lu gagal. Gua punya barang kini sudah banyak. Gua mau lu yang handle tu barang, semua barang lu sebar. Batam, Medan, Jakarta semua lu yang handle.

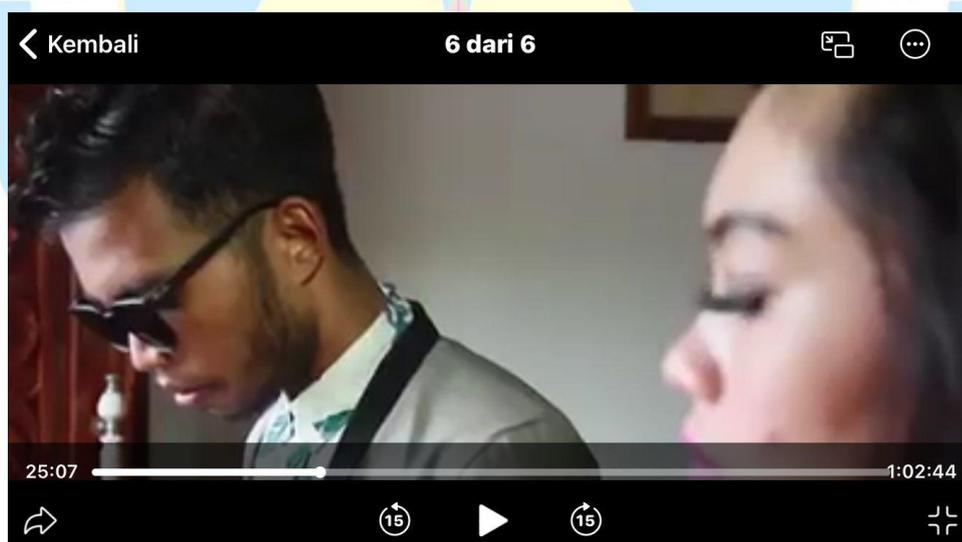
Syah : Oke bos. Gua akan handle

Black : Jadi apelagi yang lu peke? Kali ini lu dan lu bisa mandi dengan uang hahahahaha

Pada data RS-NM-RK4 di atas menunjukkan realitas sosial non material dalam aspek representasi kolektif. Hal ini dapat dilihat ketika Black berucap kepada Syah untuk handle barang-barangnya yang banyak tersebut serta menyebarkan ke luar-luar dari daerah mereka. Jika dilihat dari perkataan Black

kepada Syah membuktikan bahwa mereka telah berhasil menyebarkan barang-barang narkoba ke luar dari daerah mereka. Dan mereka berhasil untuk membuat masyarakat memakai barang-barang haram tersebut hal ini dapat dibuktikan dari perkataan Black yang mengucapkan bahwa barangnya kini sudah banyak, dari sini dapat kita simpulkan bahwa Black dengan sengaja membuat stok narkoba nya banyak karena ia tahu hal itu akan banyak terjual. Perilaku yang ditunjukkan pada kutipan tersebut membuktikan adanya penyimpangan perilaku yang dilarang oleh banyak orang termasuk warga setempat. Perilaku tersebut merupakan suatu bentuk representasi kolektif yang dianut oleh masyarakat. Dengan demikian, maka jelaslah bahwa kutipan tersebut berkaitan dengan representasi kolektif yang menjadi aspek non material pada realitas sosial.

RS-NM-RK5



Black : Ema, tu budak boleh dipercayai kan? gua tak mau lu salah pilih orang.

Ema : *you relax* lah, tu budak anak kampung gua. *I know him* tu budak boleh buat keje.

Black : *Oke. And now you call Botak. Kasih tau kalau barang sudahhanta. Dan kalau barang sudah sampai lu suruh Botak call gua.*

Pada data RS-NM-RK5 di atas menunjukkan adegan realitas sosial non material dalam aspek representasi kolektif. Hal ini dapat dilihat ketika Black yang berbicara kepada Ema mengenai siapa yang handle barang-barang mereka ketika sudah tersebar ke daerah. Jika dilihat dari perkataan yang dilontarkan oleh Black bahwa barang-barang tersebut ternyata sudah dikirim ke daerah yang menjadi tujuan mereka salah satunya kampung Man. dan barang-barang haram tersebut sudah siap untuk diperjual belikan kepada masyarakat terutama para pemuda. Perilaku yang ditunjukkan pada kutipan tersebut membuktikan adanya penyimpangan perilaku yang dilarang oleh banyak orang termasuk warga setempat. Perilaku tersebut merupakan bentuk representasi kolektif yang dianut oleh masyarakat. Dengan demikian, maka jelaslah bahwa kutipan tersebut berkaitan dengan representasi kolektif yang menjadi aspek non material pada realitas sosial.

4.1.1.2.3 Arus Sosial

Realitas sosial dalam aspek non material mencakup arus sosial. Arus sosial ini merupakan luapan semangat, amarah dan rasa kasihan yang terbentuk dalam masyarakat. Dalam film *Gangster Kampung Man* terdapat data arus sosial yang akan dipaparkan sebagai berikut.

RS-NM-AS1



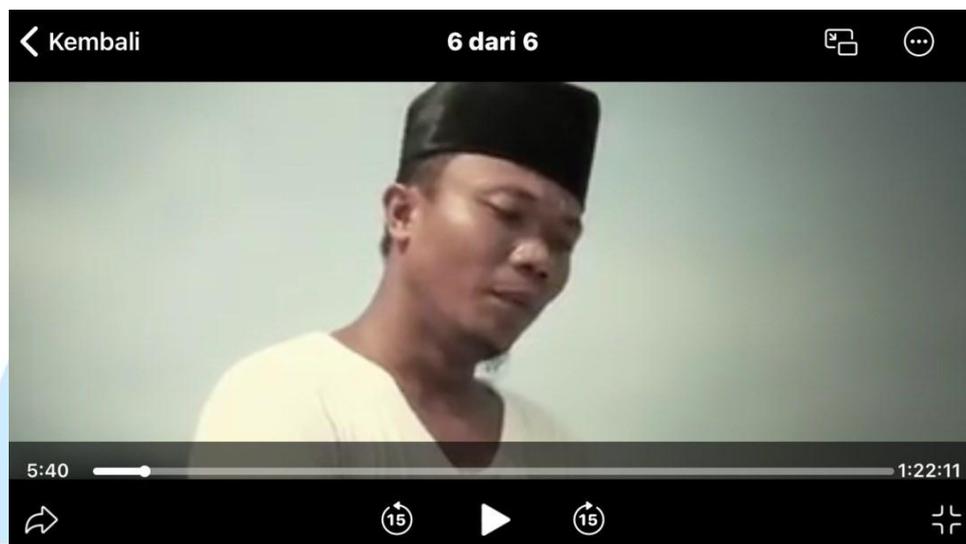
Man mengejar seorang pencopet yang mencopet tas seorang ibu-ibu di pelabuhan saat turun dari kapal serta memukul pencopet tersebut.

Pada data RS-NM-AS1 di atas menunjukkan adegan realitas sosial non material dalam aspek arus sosial. Hal ini bisa dilihat dari saat Man mengejar pencopet jika dilihat dari sisi negatif hal itu sudah termasuk ke dalam arus sosial. Pada saat adegan Man memukul pencopet tersebut hal ini juga termasuk ke dalam arus sosial karena Man sangat marah melihat kelakuan pemuda yang mencopet tersebut. Jika Man tidak merasakan amarah ketika menangkap pencopet tersebut bisa saja dia meringkus pencopet tersebut tanpa ada pemukulan pada bagian wajah dan badan.

Rasa amarah yang ditunjukkan dalam kutipan tersebut membuktikan adanya arus sosial di dalam film *Gangster Kampung Man*. Hal ini membuktikan bahwa arus sosial dalam aspek non material dari realitas sosial masih dari sisi rasa

amarah masih berlaku dalam kehidupan sehari-hari yang diimplementasikan dalam film tersebut. Oleh karena itu, kutipan tersebut merupakan bagian dari data yang menunjukkan arus sosial pada aspek non material realitas sosial.

RS-NM-AS2



Pakcik :Pakcik tau ape yang Man rase, Man tak boleh macam gitu terus. Man, kite semue sayangkan dengan ayah Man, tapi Allah lebih sayang lagi dengan ayah Man.

Man :Tapi kenapa ayah Man? (Sambil nemeluk pakcik selamat)

Pakcik :Man, kalau man nak ayah Man bahagie kat sane, Man tak boleh terus macam ni, walau ape yang terjadi hidup mesti diteruskan. (ucap Pakcik Selamat menangis sambil menenangkan Man).

Pada data RS-NM-AS2 di atas menunjukkan adegan realitas sosial non material dalam aspek arus sosial. Hal ini dapat dilihat pada adegan ketika Pakcik Selamat menenangkan Man yang kehilangan ayahnya ketika ayah ke laut, saat itu terlihat bahwa Pakcik Selamat kasihan dengan Man karena ditinggal ayahnya

untuk selama-lamanya. Hal tersebut dapat dilihat pada pernyataan “ucap Pakcik Selamat menangis sambil menenangkan Man”.

Rasa kasihan yang didasari dari rasa duka pada data tersebut membuktikan adanya arus sosial di dalam film *Gangster Kampung Man*. Hal ini membuktikan bahwa arus sosial dalam aspek non material dari realitas sosial dari sisi rasa kasihan masih berlaku dalam kehidupan sehari-hari yang diimplementasikan dalam film tersebut. Oleh karena itu, kutipan tersebut merupakan bagian dari data yang menunjukkan arus sosial pada aspek non material realitas sosial.

RS-NM-AS3



Botak: kerja macam gitu saja kau tak bisa lakukan. Kenapa sampai gagal? Biasanya tidak ada yang berani mencampuri urusan kita. (Ucap Botak berteriak sambil memukul anak buahnya).

Abob hanya bisa terdiam sambil mendengarkan kemarahan Botak dan menahan rasa sakit atas tendangan Botak

Pada data RS-NM-AS3 di atas menunjukkan realitas sosial non material dalam aspek arus sosial. Hal ini dapat dilihat ketika Botak berteriak memarahi

anak buahnya. Dapat kita lihat bahwa pada adegan ketika seseorang marah maka akan berbicara dengan menggunakan suara yang lantang, dan kita lihat juga pernyataan yang berbunyi “Ucap Botak berteriak sambil memukul anak buahnya” bukan hanya sekedar teriakan namun juga pukulan yang diterima oleh anak buahnya, dan hal ini sudah jelas memperlihatkan bahwa Botak sangat marah karena anak buahnya gagal dalam melaksanakan perintahnya.

Rasa amarah yang ditunjukkan dalam kutipan tersebut membuktikan adanya arus sosial di dalam film *Gangster Kampung Man*. Hal ini membuktikan bahwa arus sosial dalam aspek non material dari realitas sosial masih dari sisi rasa amarah masih berlaku dalam kehidupan sehari-hari yang diimplementasikan dalam film tersebut. Oleh karena itu, kutipan tersebut merupakan bagian dari data yang menunjukkan arus sosial pada aspek non material realitas sosial.

RS-NM-AS4



Ayu : Aduh, ampun lah bang saket (sambil menangis)
 Abob : tau pon kau saket, aku ni lebih agek saket. Keje ku hari

ini gagal, kau tau gara-gara siapa? Man adik kau! (Ucap Abob sambil berteriak dan mendorong Ayu ke dinding).
 Ayu : Man? Man lah balek kat kampong ni?

Pada data RS-NM-AS4 di atas menunjukkan realitas sosial non material dalam aspek arus sosial. Hal ini dapat dilihat ketika Abob berteriak memarahi Ayu karena kerjanya yang digagalkan oleh adik dari istrinya tersebut. Bukan hanya teriakan yang diterima oleh Ayu namun Abob juga mendorong Ayu ke dinding karena rasa emosinya ketika dipukul oleh bosnya yang tahu bahwa kerjanya telah gagal. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan “Ucap Abob sambil berteriak dan mendorong Ayu ke dinding”.

Rasa amarah yang ditunjukkan dalam kutipan tersebut membuktikan adanya arus sosial di dalam film *Gangster Kampung Man*. Hal ini membuktikan bahwa arus sosial dalam aspek non material dari realitas sosial masih dari sisi rasa amarah masih berlaku dalam kehidupan sehari-hari yang diimplementasikan dalam film tersebut. Oleh karena itu, kutipan tersebut merupakan bagian dari data yang menunjukkan arus sosial pada aspek non material realitas sosial.

RS-NM-AS5



Abob: mampos kau

Ayu : Man, Man (sambil membangunkan Man yang sudah pingsan)

Abob : kau nak kemane? Sini ikut aku. (ucap Abob sambil menarik tangan Ayu dengan kuat).

Pada data RS-NM-AS5 di atas menunjukkan realitas sosial non material dalam aspek arus sosial. Hal ini dapat dilihat ketika Abob mengeluarkan kata-kata umpatan kepada Ayu yaitu “mampos kau” yang artinya “mati kau”, biasanya kata-kata tersebut hanya dikeluarkan saat emosi seseorang sudah memuncak. Tidak hanya itu Abob juga menarik tangan Ayu dengan kuat karena emosinya tersebut, hal itu yang dapat dilihat pada pernyataan “ucap Abob sambil menarik tangan Ayu dengan kuat”.

Rasa amarah yang ditunjukkan dalam kutipan tersebut membuktikan adanya arus sosial di dalam film *Gangster Kampung Man*. Hal ini membuktikan bahwa arus sosial dalam aspek non material dari realitas sosial masih dari sisi rasa amarah masih berlaku dalam kehidupan sehari-hari yang diimplementasikan dalam film tersebut. Oleh karena itu, kutipan tersebut merupakan bagian dari data yang menunjukkan arus sosial pada aspek non material realitas sosial.

RS-NM-AS6



Tajok: sebab tu lah Man nak selamatkan kakak die, korang tak kasihan ke tengok Man, kite mesti tolong Man.

Kawan Tajok : Kite mesti tolong Man

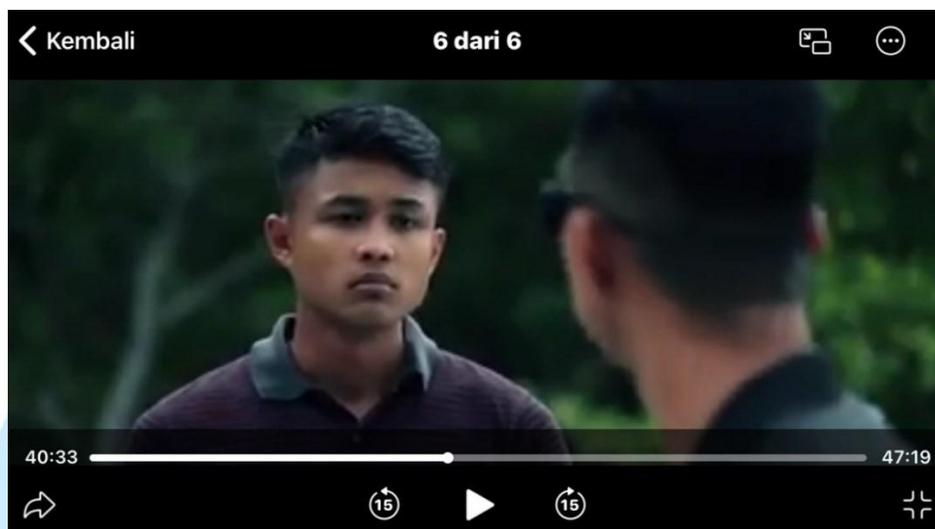
Tajok : Para gangster tu dah banyak buat kacau kat kampung ni.

Pada data RS-NM-AS6 di atas menunjukkan realitas sosial non material dalam aspek arus sosial. Hal ini dapat dilihat ketika Tajok berbincang kepada teman-temannya dan merasakan kasihan kepada Man. Tajok beserta teman-temannya membangun sebuah ide untuk menolong Man menyelamatkan kakaknya dari genggamannya Abob yang sangat jahat kepada kakak Man. Hal itu dapat dilihat pada kalimat “korang tak kasihan ke tengok Man, kite mesti tolong Man”.

Rasa kasihan yang didasari dari keprihatinan terhadap temannya pada data tersebut membuktikan adanya arus sosial di dalam film *Gangster Kampung Man*. Hal ini membuktikan bahwa arus sosial dalam aspek non material dari realitas sosial dari sisi rasa kasihan masih berlaku dalam kehidupan sehari-hari yang diimplementasikan dalam film tersebut. Oleh karena itu, kutipan tersebut

merupakan bagian dari data yang menunjukkan arus sosial pada aspek non material realitas sosial.

RS-NM-AS7



Man : eh Abob, lebih baik kau serahkan kakak aku, aku tak sudi diejadi bini kau! (ucap Man sambil berteriak)

Abob: die lah jadi bini aku, kau tak berhak ikut campur urusan keluarge aku! (ucap Abob sambil berteriak)

Pada data RS-NM-AS7 di atas menunjukkan realitas sosial non material dalam aspek arus sosial. Hal ini dapat dilihat ketika Man berbicara dengan Abob untuk mengembalikan kakaknya. Pada percakapan tersebut mereka berdua menggunakan emosi yang di perjelas dengan pernyataan “ucap Man sambil berteriak” dan “ucap Abob sambil berteriak”. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa seseorang ketika marah maka ia akan berbicara dengan nada tinggi, sangat berbanding terbalik dengan seseorang yang berbicara dalam keadaan tenang.

Rasa amarah yang ditunjukkan dalam kutipan tersebut membuktikan adanya arus sosial di dalam film *Gangster Kampung Man*. Hal ini membuktikan bahwa arus sosial dalam aspek non material dari realitas sosial masih dari sisi rasa

amarah masih berlaku dalam kehidupan sehari-hari yang diimplementasikan dalam film tersebut. Oleh karena itu, kutipan tersebut merupakan bagian dari data yang menunjukkan arus sosial pada aspek nonmaterial realitas sosial.

RS-NM-AS8



Anak buah: bos diluar ada yang buat kacau bos.
 Botak : siapa? (tanya Botak sambil berteriak)
 Anak buah: Man, bos.
 Botak : dia lagi! (sambil berteriak)

Pada data RS-NM-AS8 di atas menunjukkan realitas sosial non material dalam aspek arus sosial. Hal ini dapat dilihat ketika anak buah botak mengatakan ada yang membuat kacau daerahnya dan saat itu juga respon Botak yang berteriak dan marah. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan “berteriak”, seperti yang kita ketahui bahwa ketika seseorang marah maka ia akan berbicara sambil meninggikan suaranya, apalagi pada adegan di atas ketika Botak mengetahui bahwa pengacau itu adalah Man yang dahulu juga menggagalkan aksi anak buahnya ketika mencopet, maka dari situ semakin menjadi-jadi emosi Botak kepada Man.

Rasa amarah yang ditunjukkan dalam kutipan tersebut membuktikan adanya arus sosial di dalam film *Gangster Kampung Man*. Hal ini membuktikan bahwa arus sosial dalam aspek non material dari realitas sosial masih dari sisi rasa amarah masih berlaku dalam kehidupan sehari-hari yang diimplementasikan dalam film tersebut. Oleh karena itu, kutipan tersebut merupakan bagian dari data yang menunjukkan arus sosial pada aspek non material realitas sosial.

RS-NM-AS9



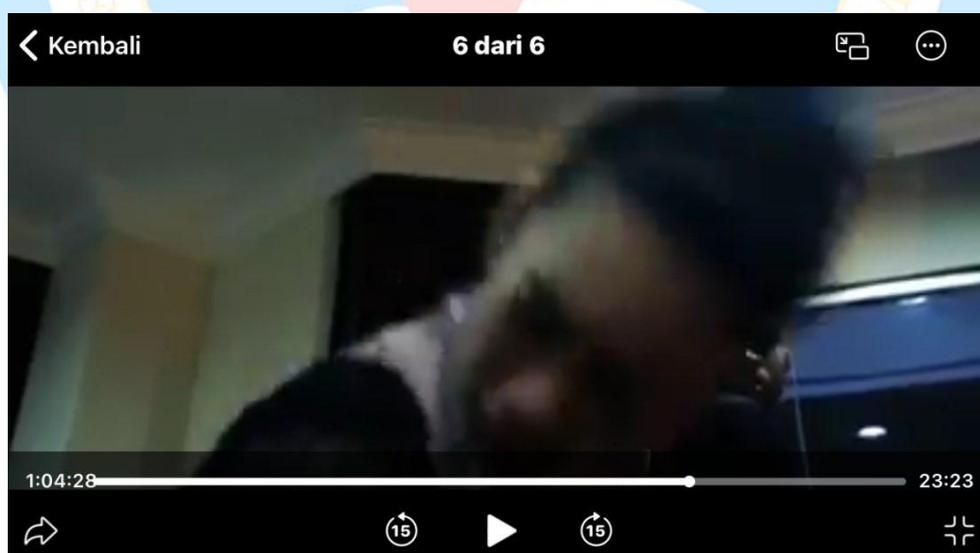
kakak Ema : balek lah dek, mak tengah saket ni.
 Ema : kakak denga tak Ema ni kagi sebok, nanti kalau sudah tak keje Ema balek lah.
 Kakak Ema : iyeke dek. Ema keje ape kat sane, kakak denga Ema keje tak betol kat sane.
 Ema: kakak ni suke sangat denga cakap orang kampung, bialah orang nak cakap ape. Kite susah dihine, kite senang cerca. Dah dah dah Ema sebok ni. Nantilah Ema kirim duet. (ucap Ema sambil meninggikan suara).

Pada data RS-NM-AS9 di atas menunjukkan realitas sosial non material dalam aspek arus sosial. Hal ini dapat dilihat ketika Ema berbicara dengan kakaknya yang menyuruhnya pulang lewat telpon tetapi dia menolak dan memarahi kakaknya yang selalu mendengar percakapan orang kampung dengan

meninggikan suaranya. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan “ucap Ema sambil meninggikan suaranya”, seperti yang telah kita ketahui bahwa seseorang akan meninggikan suaranya ketika dia merasa marah dengan apa yang ia dengar tersebut. Apalagi ketika Ema mendengar apa yang diucapkan oleh kakaknya yang selalu mendengar apa yang diucapkan oleh para tetangga, maka dari itulah emosi Ema pun memuncak.

Rasa amarah yang ditunjukkan dalam kutipan tersebut membuktikan adanya arus sosial di dalam film *Gangster Kampung Man*. Hal ini membuktikan bahwa arus sosial dalam aspek non material dari realitas sosial masih dari sisi rasa amarah masih berlaku dalam kehidupan sehari-hari yang diimplementasikan dalam film tersebut. Oleh karena itu, kutipan tersebut merupakan bagian dari data yang menunjukkan arus sosial pada aspek non material realitas sosial.

RS-NM-AS10



Black : Lu tau siapa yang telpon gua tadi?Ema : Siapa Black
 Black : Botak. Dari lu punya kampungEma : Botak? What he said?
 Black : What he said (sambil tersenyum mengejek serta

menanparEma)

Ema : Ape ni Black?

Black : Ape lu kate? gua percaya sama lu tapi lu berkhianat.
Semuabarang yang kita kirim sudah palsu (ucap Black sambil berteriak)

Pada data RS-NM-AS10 di atas menunjukkan realitas sosial non material dalam aspek arus sosial. Hal ini dapat dilihat ketika Black marah kepada Ema setelah ditelpon Botak yang mengatakan barangnya palsu dan mereka telah dikhianati. Tidak hanya dengan bentuk teriakan namun Black juga menampar Ema ketika emosinya sudah berada di ubun-ubun karena ia menganggap Ema tidak becus dalam melakukan pekerjaan sehingga mereka bisa di khianati oleh temannya sendiri. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan “Black langsung memarahi serta menampar Ema”.

Rasa amarah yang ditunjukkan dalam kutipan tersebut membuktikan adanya arus sosial di dalam film *Gangster Kampung Man*. Hal ini membuktikan bahwa arus sosial dalam aspek non material dari realitas sosial masih dari sisi rasa amarah masih berlaku dalam kehidupan sehari-hari yang diimplementasikan dalam film tersebut. Oleh karena itu, kutipan tersebut merupakan bagian dari data yang menunjukkan arus sosial pada aspek non material realitas sosial.

RS-NM-AS11



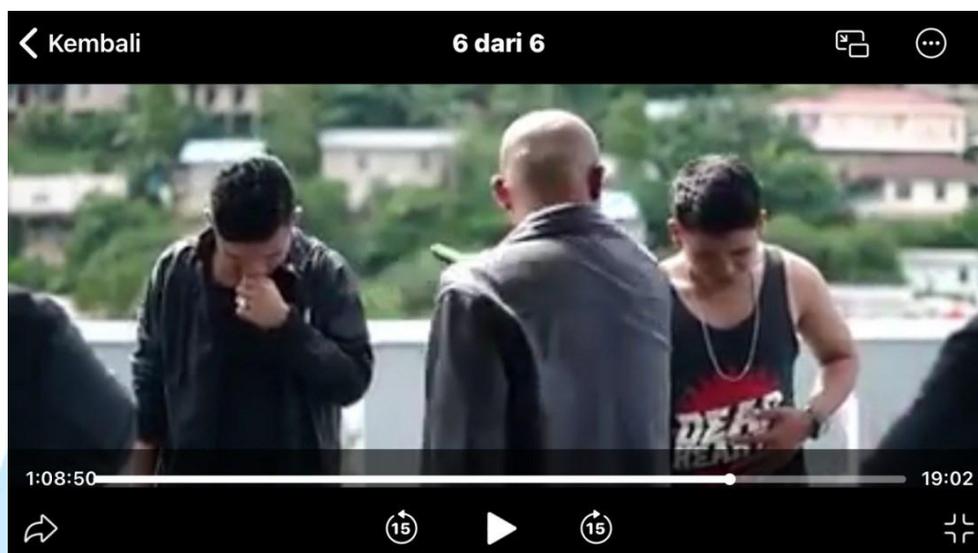
Botak: Abob kau cari Syah dan bawa kesini
 Abob : Siap bos
 Botak : Abob, apalagi yang kau tunggu? Kau cari Syah bawa kesini. Tunggu apalagi? Sekarang! (ucap Botak sambil melemparkangelas ke dinding).

Pada data RS-NM-AS11 di atas menunjukkan realitas sosial non material dalam aspek arus sosial. Hal ini dapat dilihat ketika Botak menyuruh Abob untuk mencari Syah saat itu juga. Botak mengatakan dalam keadaan emosi setelah dia tahu bahwa Syah mengkhianati mereka dan menukar barang tersebut. Black dengan emosi juga pun menyuruh Abob pergi untuk mencari Syah dan karena saking emosi dan tidak sabaran Botak pun berteriak sambil melemparkan gelas ke dinding. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan “Tunggu apalagi? Sekarang! (Ucap Botak sambil melemparkan gelas).

Rasa amarah yang ditunjukkan dalam kutipan tersebut membuktikan adanya arus sosial di dalam film *Gangster Kampung Man*. Hal ini membuktikan bahwa arus sosial dalam aspek non material dari realitas sosial masih dari sisi rasa amarah masih berlaku dalam kehidupan sehari-hari yang diimplementasikan

dalam film tersebut. Oleh karena itu, kutipan tersebut merupakan bagian dari data yang menunjukkan arus sosial pada aspek non material realitas sosial.

RS-NM-AS12



Botak: Gagallagi! Kau mau ini? Kau mau ini? (sambil menodongkan pistol dan menendang anak buahnya).
 ★ Botak : Kuuu (sambil menunjuk anak buahnya) ★

Pada data RS-NM-AS12 di atas menunjukkan realitas sosial non material dalam aspek arus sosial. Hal ini dapat dilihat ketika anak buah Abob datang menemuinya dan mengatakan bahwa dia gagal mencari Syah, seketika itu amarah Abob pun memuncak dan menodongkan pistol ke kepala anak buahnya serta menendang anak buahnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan “sambil menodongkan pistol dan menendang anak buahnya” seperti yang kita ketahui bahwa seseorang ketika merasakan hal yang biasa sajatanpa adanya emosi maka tidak mungkin untuk menodongkan senjata maupun barang lainnya. Karena amarah Abob ke anak buahnya yang tidak berhasil menemukan Syah membuat itu menodongkan pistol ke anak buahnya tersebut, namun bukan hanya itu Abob juga menendang anak buahnya karena emosinya sudah berada di ubun-ubun.

Rasa amarah yang ditunjukkan dalam kutipan tersebut membuktikan adanya arus sosial di dalam film *Gangster Kampung Man*. Hal ini membuktikan bahwa arus sosial dalam aspek non material dari realitas sosial masih dari sisi rasa amarah masih berlaku dalam kehidupan sehari-hari yang diimplementasikan dalam film tersebut. Oleh karena itu, kutipan tersebut merupakan bagian dari data yang menunjukkan arus sosial pada aspek non material realitas sosial.

RS-NM-AS13



Pakcik Selamat : Pakcik minta maaf Man, pakcik tak dapat jage Ayu dengan baik, tapi pakcik bersumpah, pakcik tak tau bakal terjadi macam ni. Dulu budak Abob tu baik, tapi setelah kenal dengan kumpulan orang-orang dari lua tu die jadi berubah.

Minah : betul kate pakcik engkau tu Man, kami tak tau bakal jadi macam ni. Kami sedih tengok kakak engkau tu Man. tapi kami tak dapat buat ape-ape, mereka tu kuat man

Pada data RS-NM-AS13 di atas menunjukkan realitas sosial non material dalam aspek arus sosial. Hal ini dapat dilihat ketika terjadi percakapan antara

pakcik Selamat dan Minah yang meminta maaf kepada Man bahwa mereka tidak bisa menjaga Man dengan baik hingga Ayu kakak kandung Man pun jatuh ke tangan Abob. Man yang mendengar hal itu merasakan marah, apalagi ketika Man mendengar sendiri dari mulut pakcik dan Minah yang mengatakan bahwa Abob bisa berubah menjadi seperti itu dikarenakan orang luar yang datang ke kampung tersebut dan membuat Abob bergabung dengan mereka. Hingga akhirnya Man pun menaruh dendam kepada Abob dan sekumpulan orang dari luar yang membuat rusuh kampung tersebut.

Rasa amarah yang ditunjukkan dalam kutipan tersebut membuktikan adanya arus sosial di dalam film *Gangster Kampung Man*. Hal ini membuktikan bahwa arus sosial dalam aspek non material dari realitas sosial masih dari sisi rasa amarah masih berlaku dalam kehidupan sehari-hari yang diimplementasikan dalam film tersebut. Oleh karena itu, kutipan tersebut merupakan bagian dari data yang menunjukkan arus sosial pada aspek non material realitas sosial.

4.1.1.2.4 Pikiran Kelompok

Realitas sosial dalam aspek non material mencakup pikiran kelompok. Pikiran kelompok ini kesadaran yang dilahirkan begitu kuat dan lebih luas daripada kesadaran yang terkandung di dalamnya seperti suatu nilai-nilai dalam masyarakat, budaya dan psikologis sosial. Dalam film *Gangster Kampung Man* terdapat pikiran kelompok yang akan dipaparkan sebagai berikut.

RS-NM-PK1



Intan : ye bang, kampung kite ni memang dah banyak berubah, dah banyak orang-orang jahat kat kampung ni.

Man : betul ke yang Intan cakap ni?

Intan : kampung kite kacau semenjak ade orang datang ke kampungni. Cerite dari orang kampung mereka tu pengedar narkoba.

Pada data RS-NM-PK1 di atas menunjukkan realitas sosial non material dalam aspek pikiran kelompok. Hal ini dapat dilihat ketika Intan berbicara berdua dengan Man dan memberitahukan hal apa yang terjadi di kampung mereka saat Man berada di Kota. Intan mengatakan bahwa kampung mereka telah berubah semenjak adanya beberapa orang jahat yang masuk ke kampung tersebut dan ia mendengar dari cerita orang bahwa mereka adalah pengedar narkoba. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan “cerite dari orang kampung mereka tu pengedar narkoba”.

Pada data tersebut menjelaskan adanya peran psikologis sosial yang memengaruhi perubahan seseorang atau suatu kelompok. Hal itu bisa berdampak positif dan negatif. Berdasarkan dari pemahaman tersebut, maka dapat ditarik

simpulan bahwa data pada kutipan yang dipaparkan menunjukkan suatu pemikiran kelompok yang memengaruhi kesadaran seseorang untuk berperilaku yang akhirnya mengubah seseorang. Pikiran kelompok yang memengaruhi psikologis sosial tersebut menjadikan kampung dalam film *Gangster Kampung Man* menjadi tempatnya para pengedar dan pecandu narkoba. Oleh karena itu, data tersebut menunjukkan adanya pikiran kelompok aspek non-material realitas sosial.

RS-NM-PK2



Tajok : eh abang Syah yang budiman, jangan sok suci lah. Semue orang tau ape yang abang buat kat kampung ni ha, dah habes budak-budak tu terjerumus ke dalam bende jahannam tu”

Anak buah Abob: Heh.. jage sikit mulut tu boleh! Kau tak tahu sedang berhadapan dengan siapa? Ini abangSyah lah kau tahu tak.

Tajok : Budak mane ni haa? Jangan kau kire suare kau serak macam cakra khan tu abang Tajok takot? Penumbuk abang Tajok ni tak kenal suare. Nak suare merdu ke tak merdu ke atau tak bersuare ke aku bedal.

Pada data RS-NM-PK2 di atas menunjukkan realitas sosial non material dalam aspek pikiran kelompok. Hal ini dapat dilihat saat Tajok berbicara kepada abang Syah dan mengatakan bahwa abang Syah lah yang membuat masyarakat kampung tersebut terjerumus ke dalam narkoba, dan bukan hanya satu atau dua orang saja yang sudah terjerumus ke dalam narkoba melainkan sudah banyak orang yang terjerumus ke sana. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan “dah habes budak-budak tu terjerumus ke dalam bende jahannam tu”.

Pada data tersebut menjelaskan adanya peran psikologis sosial yang memengaruhi perubahan seseorang atau suatu kelompok. Hal itu bisa berdampak positif dan negatif. Berdasarkan dari pemahaman tersebut, maka dapat ditarik simpulan bahwa data pada kutipan yang dipaparkan menunjukkan suatu pemikiran kelompok yang memengaruhi kesadaran seseorang untuk berperilaku yang akhirnya mengubah seseorang. Pikiran kelompok yang memengaruhi psikologis sosial tersebut menjadikan kampung dalam film *Gangster Kampung Man* menjadi tempatnya para pengedar dan pecandu narkoba. Oleh karena itu, data tersebut menunjukkan adanya pikiran kelompok aspek non-material realitas sosial.

RS-NM-PK3



Tajok : tu ha abang Syah yang budiman yang sok suci tu, kau tak tau ape yang dah die buat kat kampung ni? Dah ramai budak- budak kat kampung ni terjerumus dengan bende-bende jahannam tu. Budak-budak tu dah berani merompak, dah berani mencopet. Kau ingat tak kejadian waktu di pelabuhan? Ha itulah sebabnye. Nasib baek abang Tajok beriman

Man : Kesian kak ayu hidup die pasti menderite

Tajok : Saba Man, kite pasti dapat selamatkan kak Ayu. Nanti biar abang Tajok yang cari informasi kalau dah dapat biar abang Tajok kasih tau.

Pada data RS-NM-PK3 di atas menunjukkan realitas sosial non material dalam aspek pikiran kelompok. Hal ini dapat dilihat ketika Tajok berbicara berdua kepada Man dan mengatakan bahwa sebab anak muda di daerah mereka memakai barang haram tersebut dikarenakan oleh Syah dan anak buahnya. Syah dan anak buahnya menjadi pengedar narkoba di kampung Man dan membuat sesat anak-anak muda di daerah tersebut hingga banyak dari mereka melakukan kejahatan seperti mencopet dan membuat resah masyarakat dikampung tersebut.

Pada data tersebut menjelaskan adanya peran psikologis sosial yang memengaruhi perubahan seseorang atau suatu kelompok. Hal itu bisa berdampak

positif dan negatif. Berdasarkan dari pemahaman tersebut, maka dapat ditarik simpulan bahwa data pada kutipan yang dipaparkan menunjukkan suatu pemikiran kelompok yang memengaruhi kesadaran seseorang untuk berperilaku yang akhirnya mengubah seseorang. Pikiran kelompok yang memengaruhi psikologis sosial tersebut menjadikan kampung dalam film *Gangster Kampung Man* menjadi tempatnya para pengedar dan pecandu narkoba. Oleh karena itu, data tersebut menunjukkan adanya pikiran kelompok aspek non-material realitas sosial.

RS-NM-PK4



Tajok : susah hati bena lah aku dengan si Abob tu, tak nyangke betol die boleh berubah macam tu, dulu die baik, mak die baik, ngape pula si Abob tu boleh jadi berejin macam gitu.

Intan : Jadi kak Ayu macam mane bang? Man : Abob udah bawa die pergi

Pada data RS-NM-PK4 di atas menunjukkan realitas sosial non material dalam aspek pikiran kelompok. Hal ini dapat dilihat ketika Tajok berbicara kepada Man dan Intan dimana dia heran dengan perubahan kelakuan Abob yang sangat berbeda dari semenjak mereka kecil dulu, dia mengatakan bahwa dahulu

Abob merupakan seorang yang baik dan ibunya sendiri pun sangat baik. Namun kelakuan Abob mendadak berubah semenjak ia mengenal Botak dan gengnya dan membuat resah masyarakat karena mereka mengedarkan narkoba di daerah tersebut serta melakukan berbagai kejahatan.

Pada data tersebut menjelaskan adanya peran psikologis sosial yang memengaruhi perubahan seseorang atau suatu kelompok. Hal itu bisa berdampak positif dan negatif. Berdasarkan dari pemahaman tersebut, maka dapat ditarik simpulan bahwa data pada kutipan yang dipaparkan menunjukkan suatu pemikiran kelompok yang memengaruhi kesadaran seseorang untuk berperilaku yang akhirnya mengubah seseorang. Pikiran kelompok yang memengaruhi psikologis sosial tersebut menjadikan kampung dalam film *Gangster Kampung Man* menjadi tempatnya para pengedar dan pecandu narkoba. Oleh karena itu, data tersebut menunjukkan adanya pikiran kelompok aspek non-material realitas sosial.

RS-NM-PK5



Syah :15 tahun kau tinggalkan kampung ni man, banyak hal yang berubah, kampung kite dah tak aman lagi tak macam dari kecil dulu.

Man : Lalu kite biarkan aje kejahatan merusak kampung ni? Bahkan abang pun ikut merusak kampung ni. Ape itu yang abang bilang kampung kite?

Syah: kau baru lagi kat sini banyak hal yang kau tak tau Man.

Man: Ape lagi yang Man tak tau bang. Semue yang Man tengok dah cukup, ini kampung Man, Man takkan biarkan siapa pon merusak kampung Man.

Pada data RS-NM-PK5 di atas menunjukkan realitas sosial non material dalam aspek pikiran kelompok. Hal ini dapat dilihat ketika Syah berbicara kepada Man dan mengungkapkan bahwa kampung nya sudah tidak seperti dulu ketika mereka masih kecil. Kampungnya yang sekarang sangat banyak berubah, narkoba dan kejahatan dimana-mana. Hal ini dikarenakan perbuatan dari Botak dan gangnya yang telah membuat kacau kampung tersebut serta membuat banyak pemuda di kampung tersebut terjerumus ke dalam narkoba.

Pada data tersebut menjelaskan adanya peran psikologis sosial yang memengaruhi perubahan seseorang atau suatu kelompok. Hal itu bisa berdampak positif dan negatif. Berdasarkan dari pemahaman tersebut, maka dapat ditarik simpulan bahwa data pada kutipan yang dipaparkan menunjukkan suatu pemikiran kelompok yang memengaruhi kesadaran seseorang untuk berperilaku yang akhirnya mengubah seseorang. Pikiran kelompok yang memengaruhi psikologis sosial tersebut menjadikan kampung dalam film *Gangster Kampung Man* menjadi tempatnya para pengedar dan pecandu narkoba. Oleh karena itu, data tersebut menunjukkan adanya pikiran kelompok aspek non-material realitas sosial.

4.2 Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian yang dipaparkan dalam sub bab ini berdasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan realitas sosial pada film *Gangster Kampung Man* karya Sarman Galang. Burhan (2011:4) bahwa paradigma realitas sosial mencakup hasil yang dikerjakan manusia dengan kreatifitas sebagai kekuatan kontruksi sosial. Realitas sosial terbagi menjadi dua yaitu, realitas sosial material dan realitas sosial non material. Menurut Durkheim (Ritzer dan Goodman, 2014: 83), mengemukakan bahwa realitas sosial ini mencakup aspek gaya arsitektur dan bentuk teknologi. Pembagian ini karena dianggap lebih mudah diamati secara nyata. Keterlibatannya mencakup ekspresi kekuatan moral yang berada di dalam maupun di luar individu. Sejalan dengan itu Andrews (Ritzer dan Goodman, 2014:84), realitas sosial material jelas memiliki tingkatan pada nilai kepadatan populasi, saluran komunikasi, dan susunan. Adapun aspek yang terdapat dalam realitas sosial material sesuai yang dikemukakan oleh Ritzer and Goodman, yaitu gaya arsitektur dan bentuk teknologi. Sedangkan Durkheim (Ritzer dan Goodman, 2014:83) mengungkapkan di dalam realitas sosial non material ada batasan bagi pikiran individu. Dalam hal ini disebut sebagai suatu interaksi sempurna yang mematuhi hukumnya. Namun bentuk dan isi darinya tidak ditentukan individu melainkan dari interaksi yang berlaku (Durkheim, dalam Ritzer dan Goodman, 2014:83). Menurut Alpert (Ritzer dan Goodman, 2014:84), mengatakan bahwa Interaksi bahkan yang bersifat nonmaterial sekalipun, ada level realitasnya yang disebut realisme reasional. Oleh karena itu, Durkheim (Ritzer dan Godman, 2014:84), membagi realitas sosial

nonmaterial ke dalam beberapa bentuk seperti moralitas, kesadaran kolektif, arus sosial, dan pikiran kelompok. Pembahasan dan tujuan penelitian di atas akan dipaparkan sebagai berikut.

4.2.1 Realitas Sosial dalam Film Gangster Kampung Man Karya Sarman

Galang

4.2.1.1 Aspek Material

Gaya arsitektur merupakan salah satu aspek yang terdapat pada realitas sosial material. Dalam film Gangster Kampung Man Karya Sarman Galang ini terdapat gaya arsitektur seperti bangunan rumah warga, kapal dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat dilihat pada data RS-M-GA1 yang terdapat pada halaman 32 yang memperlihatkan gaya arsitektur dari sebuah kapal besar yang megah sedang bersandar di pelabuhan. Kapal tersebut merupakan bangunan yang berfungsi untuk pelaksanaan transportasi. Adapun fungsi dari kapal tersebut untuk melakukan perjalanan ke luar daerah dengan nama yang sudah tidak asing, yakni Bukit Raya. Pada tampilan dari tangkapan layar melalui video atau film pendek yang telah dipaparkan sebelumnya membuktikan adanya bentuk gaya arsitektur pada aspek material realitas sosial. Hal ini dipahami dari proses pembuatan kapal yang dianggap karena kelihaihan dari tangan arsitek yang mendesaian kapal tersebut, sehingga kapal tersebut cukup terkesan megah serta bisa memuat ratusan orang untuk sekali jalan.

Selain itu, pada data RS-M-GA2 halaman 34 terdapat bentuk arsitektur bangunan rumah yang menjadi tempat tinggal Pakcik Selamat, istrinya, dan Man.

Gaya arsitektur berbentuk rumah yang terdapat pada tangkapan layar tersebut tidak kalah menarik dengan gaya arsitektur bangunan kapal Bukit Raya pada data RS-M-GA1. Bangunan rumah tersebut dinamakan dengan rumah panggung. Di Kabupaten Anambas rumah panggung merupakan suatu identitas tempat tinggal warga setempat dengan desain-desain yang unik dan menarik. Rumah panggung di sana juga menunjukkan bahwa di daerah tersebut identik dengan pasir atau pesisir, sehingga adanya rumah tersebut sebagai tempat tinggal merupakan suatu ciri khas warga setempat.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ritzer and Goodman (2014:84), gaya arsitektur memiliki tingkatan pada nilai kepadatan populasi, saluran komunikasi, dan susunan. Gaya arsitektur itu sendiri seperti bangunan yang tampak dalam kehidupan dengan contoh rumah, tempat ibadah, pusat perbelanjaan, dan lain sebagainya. Keragaman arsitektur dipengaruhi oleh logika, cita rasa, dan masyarakatnya. Penjelasan di atas didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh Styo (2019:2), yang mengemukakan bahwa realitas sosial begitu mudah dipahami dari sisi norma hukum memiliki sifat nyata dan memengaruhi kehidupan individu. Gaya arsitektur yang dibuat manusia mempunyai sifat yang nyata dan memiliki pengaruh.

Hasil temuan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian lain, tidak hanya menganalisis realitas sosial di dalam film tetapi juga terdapat di dalam novel. Penelitian tersebut dilakukan oleh Erni Kuswati (2018) dengan judul “Realitas dan Perilaku Sosial Dalam Novel *O* Karya Eka Kurniawan: Kajian Sosiologi Sastra”. Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama

meneliti tentang realitas sosial, sedangkan perbedaan yang ada dari aspek yang diurai bahwa penelitian tersebut hanya fokus pada aspek non material. Penelitian ini sendiri memfokuskan dua aspek sekaligus, yakni aspek material dan non material.

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti menegaskan bahwa pada aspek gaya arsitektur ini terdapat bangunan rumah panggung sebagai bentuk bangunan tradisional. Dalam film ini gaya arsitektur ataupun bentuk bangunan tradisional terlihat dalam bentuk kapal, bangunan bertingkat, kolam, bangunan rumah warga seperti rumah panggung yang menjadi identitas masyarakat pesisir dengan tingkatan yang sama fungsinya dan speed. Bangunan tersebut merupakan bentuk dari realitas sosial aspek material gaya arsitektur.

Bentuk teknologi merupakan salah satu aspek yang terdapat dalam realitas sosial material. Bentuk teknologi biasanya digunakan untuk berkomunikasi dengan keluarga maupun kerabat. Biasanya bentuk teknologi yang digunakan pada zaman dahulu adalah surat menyurat, namun seiring berkembangnya zaman sekarang lebih banyak menggunakan *handphone* atau gawai. Sebagai contoh dalam aspek ini pada data RS-M-BT2 halaman 38 dipaparkan bahwa bentuk teknologi yang digunakan dalam film tersebut tidak secanggih era sekarang. Hal ini karena pada data tersebut menjelaskan 'surat' sebagai alat komunikasi jarak jauh akan tetapi proses diterimanya surat tersebut melalui sistem yang berbasis teknologi seperti pos dan sebagainya.

Data lain dengan sistem berbeda juga ditemukan seperti pada data RS- M-BT2 halaman 38. Sistem yang digunakan adalah sistem komunikasi langsung

melalui *handphone*. Adegan yang menunjukkan bahwa bentuk teknologi yang dilihat pada saat Ema berbincang dengan kakaknya dapat dilihat pada kutipan “tiba-tiba hp Ema berbunyi yang ternyata panggilan dari kakaknya, kemudian Ema pun agak menjauh dan mengangkat telponnya”. Dari kutipan tersebut sudah menjelaskan bahwa teknologi yang digunakan Ema untuk berbicara dengan kakaknya yang berada di desa, yaitu dengan menggunakan *handphone*. Teknologi tersebut cukup canggih tidak seperti surat yang hanya dapat dibaca, tetapi ini bisa juga mendengar suara dari lawan bicara langsung tanpa memerlukan waktu untuk menunggu. Hal itu menunjukkan adanya bentuk teknologi yang berkembang sesuai zaman digunakan dalam film tersebut yang juga menjadi data dari bentuk teknologi dari aspek material realitas sosial.

Pemahaman dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa hal itu bagian dari cara berkomunikasi. Sejalan dengan itu Ritzer and Goodman (2014:84), mengatakan bentuk teknologi yang digunakan pada masanya dalam kehidupan bermasyarakat. Adanya teknologi akan membuat banyak hal menjadi lebih baik dan mudah. Bentuk teknologi itu sendiri misalnya seperti cara berkomunikasi dengan teknologi (seluler, surat menyurat, dan lain sebagainya). Penjelasan di atas didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh Styo (2019:2) yang mengemukakan bahwa realitas sosial begitu mudah dipahami dari sisi norma hukum. Hal tersebut karena memiliki sifat nyata dan memengaruhi kehidupan individu. Bentuk teknologi yang dibuat oleh manusia mempunyai sifat yang nyata dan memiliki pengaruh.

Hasil temuan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian lain, tidak

hanya menganalisis mengenai realitas sosial, tetapi juga menganalisis mengenai nilai budaya masyarakat setempat seperti yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Heriansyah (2020) dengan judul “Analisis Nilai-nilai Budaya dalam Film Gubang Karya Sarman Galang”. Dalam penelitian terdapat persamaan seperti yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai objek yang diteliti yaitu film.

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti menegaskan bahwa bentuk teknologi yang banyak digunakan di dalam film tersebut yaitu surat dan *handphone*. Seperti yang telah tercantum di atas bahwa seseorang akan lebih mudah dan cepat dalam berkomunikasi dengan menggunakan *handphone*. Sedangkan jika menggunakan surat seperti yang kita ketahui mungkin hal itu akan membutuhkan waktu yang lama bahkan bisa sampai berbulan-bulan.

4.2.1.2 Aspek Non Material

Moralitas merupakan salah satu aspek yang terdapat dalam realitas sosial non material yang terdapat di dalam film *Gangster Kampung Man* karya Sarman Galang. Moralitas merupakan sikap hidup yang bertentangan dengan tata krama, misalnya ketika berbicara dari yang muda ke yang tua ada baiknya kita tidak berbicara dengan menggunakan bahasa yang kasar. Hal ini dapat dilihat pada data RS-NM-M1 di halaman 41 bahwa ada seseorang yang mencopet tas seorang ibu-ibu. Seperti yang kita ketahui bahwa mengambil barang orang yang bukan hak kita merupakan perilaku yang tidak sopan apalagi sampai mencopet. Hal itu jelas menunjukkan sikap rendahnya seseorang terhadap nilai moral kehidupan. Kutipan yang diambil dari naskah film tersebut menjelaskan bagaimana seorang ibu-ibu

dicopet. Tokoh Man yang melihat kejadian itu langsung mengejar dan menghabisi pencopet dan mengambil kembali barang yang dicopet.

Data RS-NM-M2 halaman 42 mencerminkan seseorang yang tidak sopan terhadap yang lebih tua. Sikap tersebut merupakan sesuatu yang sangat tidak etis di kalangan masyarakat. Hal ini juga menjadi suatu norma yang dipegang teguh akan tetapi pada realita yang ditunjukkan dalam film tersebut mencerminkan bahwa masih ada generasi muda yang tidak sopan kepada orang tua.

Penjelasan di atas didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh Durkheim (Ritzer dan Goodman, 2014:84-85), yang mengemukakan bahwa ada dua aspek moralitas, yakni fakta sosial dan perhatian sosial. Dalam hal ini fakta sosial merupakan studi empiris yang menyampingkan filosofis kehidupan dalam realitanya. Sedangkan perhatian sosial adalah sikap yang kepedulian atas adanya isu moral oleh masyarakat modern. Sejalan dengan itu, Ritzer dan Godman (2014:85), menyebut ada definisi yang janggal menyelimuti keduanya karena orang akan terancam kehilangan ikatan moral. Dalam hal itu disebut sebagai patologi yang memperbudak manusia karena nafsu akan kepuasan saat berbicara maupun bertindak. Menurut Bertens (Aceng, 2019:27) moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.

Hasil temuan penelitian ini di bandingkan dengan penelitian lain yang tidak hanya menganalisis mengenai realitas sosial tetapi juga menganalisis mengenai konflik sosial seperti yang dilakukan oleh Mulyati (2019) dengan judul “Konflik Sosial dalam Film Drug War Kajian Sosiologi Sastra”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu objek

penelitian yang sama- sama menganalisis mengenai film serta menggunakan kajian sosiologi sastra dan sama dengan kajian yang dianalisis oleh peneliti.

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa realitas sosial non-material dari sisi moralitas perhatian sosial. Hal ini dikarenakan ucapan yang tidak sepatasnya diberikan oleh seorang tokoh muda ke orang yang lebih tua. Dapat dipahami bahwa perlakuan tersebut sangatlah tidak sopan dan tidak beretika, sehingga moralitas dari data tersebut termasuk juga dalam moralitas sikap negatif seseorang.

Representasi kolektif merupakan salah satu aspek yang terdapat di dalam realitas sosial non material. Representasi kolektif merupakan jaringan kehidupan sosial yang timbul dari hubungan individu dengan seluruh masyarakat seperti bentuk kepercayaan contohnya dalam menekankan bentuk pantang larang. Seperti yang terdapat pada data RS-NM-RK1 halaman 47 bahwa kepercayaan masyarakat di daerah tersebut anak-anak di larang berkeliaran di jalan saat sore hari. Hal tersebut sudah termasuk ke dalam menekankan bentuk pantang larang berupa kepercayaan orang dari zaman dahulu yang masih dipercayai hingga zaman sekarang. Namun kepercayaan tersebut hanya bertahan di desa-desa kecil saja, karena kebanyakan orang di kota-kota besar sudah tidak percaya, apalagi ditambah dengan zaman yang semakin berkembang seperti sekarang ini.

Data RS-NM-RK2 di halaman 48 bahwa tokoh Syah melakukan perdagangan gelap di pelabuhan dengan anak buahnya dan sekelompok orang. Dapat diketahui bahwa Syah merupakan anak buah Botak dan mereka merupakan pengedar narkoba di daerah tersebut serta mereka membuat orang-orang di daerah

tersebut banyak menggunakan narkoba. Bukan hanya menggunakan narkoba namun mereka juga membuat orang-orang terutama pemuda di daerah tersebut melakukan kejahatan seperti mencopet dan lain sebagainya.

Sejalan dengan itu Ritzer and Goodman (2014:86), mendefinisikan *representation* secara harfiah dari bahasa Perancis yang memiliki arti gagasan. Istilah itu digunakan merujuk pada konsep sosial yang memaksa individu mengikuti adanya aturan. Pemahaman ini dibentuk untuk suatu representatif kolektif yang terdapat dalam masyarakat seperti simbol agama, mitos, dan legenda populer. Dengan begitu masyarakat akan merefleksikan dirinya pada kepercayaan, norma, dan nilai-nilai yang dapat mendorong yang lain untuk menyesuaikan diri. Penjelasan di atas didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh Durkheim (Ritzer dan Goodman, 2014:85) yang mengemukakan bahwa representatif kolektif memiliki konsep yang digunakan untuk mengatakan masyarakat pedalaman “primitif” yang memiliki representasi kolektif seperti yang disebutkan sebelumnya lebih dari kekuatan masyarakat modern. Menurut Masturoh (2022:18) representasi kolektif merupakan gagasan atau daya sosial yang memaksa individu seperti symbol agama, mitos dan legenda populer.

Hasil temuan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian lain, tidak hanya menganalisis realitas sosial di dalam film tetapi juga terdapat di dalam novel. Penelitian tersebut dilakukan oleh Erni Kuswati (2018) dengan judul “Realitas dan Perilaku Sosial Dalam Novel *O* Karya Eka Kurniawan: Kajian Sosiologi Sastra”. Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang realitas sosial.

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti menegaskan bahwa di dalam film *Gangster Kampung Man* terdapat data representasi kolektif. Representasi kolektif yaitu jaringan kehidupan sosial yang timbul dari hubungan individu dengan seluruh masyarakat contohnya bentuk kepercayaan seperti simbol agama. Data tersebut menjelaskan bahwa bentuk kepercayaannya dari simbol agama tercoreng karena perilaku seseorang yang memengaruhi generasi muda untuk menggunakan barang haram.

Arus sosial merupakan salah satu aspek yang terdapat dalam realitas sosial non material. Arus sosial merupakan luapan semangat, amarah dan rasa kasihan yang terbentuk dalam masyarakat. Data RS-NM-AS1 di halaman 53 bahwa saat Man mengejar pencopet jika dilihat dari sisi negatif hal itu sudah termasuk ke dalam arus sosial. Pada saat adegan Man memukul pencopet tersebut hal ini juga termasuk ke dalam arus sosial karena Man sangat marah melihat kelakuan pemuda yang mencopet tersebut. Jika Man tidak merasakan amarah ketika menangkap pencopet tersebut bisa saja dia meringkus pencopet tersebut tanpa ada pemukulan pada bagian wajah dan badan.

Data RS-NM-AS2 di halaman 54 bahwa Pakcik Selamat menenangkan Man yang kehilangan ayahnya ketika pergi ke laut. Saat itu dia terlihat mengasihani Man karena ditinggal ayahnya untuk selamanya. Hal tersebut dapat dilihat pada pernyataan “ucap Pakcik Selamat menangis sambil menenangkan Man”. Pakcik Selamat dalam cerita itu menunjukkan rasa duka mendalam kepada sosok Man yang ditinggal pergi selamanya oleh ayahnya. Dia memberikan perhatian dan nasihat agar Man tabah dan bisa mengikhlaskan. Rasa kasihan yang

didasari dari rasa duka pada data tersebut membuktikan adanya arus sosial di dalam film *Gangster Kampung Man*. Hal ini menegaskan bahwa arus sosial dalam aspek non material dari realitas sosial melalui rasa kasihan masih berlaku dalam kehidupan sehari-hari yang diimplementasikan dalam film tersebut.

Penjelasan di atas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ritzer and Goodman (2014:87-88), bahwa arus sosial tidak bisa dijelaskan secara intersubjektif. Artinya, harus dijelaskan melalui interaksi kelompok yang tidak menempatkan individu-individu tertentu. Oleh karena itu dari kelompok ke kelompok lain menyebabkan adanya perbedaan pandangan dan tingkah laku. Dalam hal ini terkait dengan sikap semangat, amarah, dan rasa kasih sayang pada sekelompok publik. Penjelasan di atas didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh Durkheim (Ritzer dan Goodman, 2014-87) yang menyatakan bahwa secara umum arus sosial tidak konkret dibandingkan dengan fakta atau realitas sosial. Namun karena hal itu tidak dapat direduksi oleh individu, maka dibutuhkan adanya arus sosial yang menjembatani. Dan hal ini digunakan untuk melihat bentuk semangat, amarah, dan rasa kasih sayang pada sekelompok publik. Menurut Chairul (2018:3) arus sosial merupakan suatu hal yang berhubungan dengan luapan-luapan semangat, amarah, dan rasa belas kasihan yang terbentuk dalam kumpulan publik.

Hasil temuan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian lain, tidak hanya menganalisis mengenai realitas sosial, tetapi juga menganalisis mengenai nilai budaya masyarakat setempat seperti yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Heriansyah (2020) dengan judul “Analisis Nilai-nilai Budaya

dalam Film Gubang Karya Sarman Galang”. Dalam penelitian terdapat persamaan seperti yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai objek yang diteliti yaitu film.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa realitas sosial aspek non-material dari sisi arus sosial di dalam film tersebut ditemukan melalui adegan saat Pakcik Selamat menenangkan Man yang kehilangan ayahnya. Sikap yang ditunjukkannya karena merasa kasihan dan perihatin, sehingga dia memberikan nasihat agar Man mengikhhlaskan kepergian Ayahnya. Oleh karena itu, kutipan tersebut merupakan bagian dari data yang menunjukkan arus sosial pada aspek non material realitas sosial.

Pikiran kelompok merupakan salah satu aspek yang terdapat di dalam realitas sosial non material yang terdapat di dalam film *Gangster Kampung Man*. Pikiran kelompok merupakan kesadaran yang dilahirkan begitu kuat dari kesadaran yang terkandung di dalamnya seperti suatu nilai dalam masyarakat, budaya dan psikologis sosial. Pada data RS-NM-PK1 di halaman 70 bahwa Intan berbicara berdua dengan Man tentang apa yang terjadi di kampung mereka saat Man berada di Kota. Dia menyatakan bahawa kampung mereka telah berubah semenjak adanya beberapa orang jahat yang masuk ke kampung tersebut. Orang yang masuk ke kampung mereka ternyata para pengedar narkoba. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan “cerite dari orang kampong mereka tu pengedar narkoba”. Pada data tersebut menjelaskan adanya peran psikologis sosial yang memengaruhi perubahan seseorang atau suatu kelompok. Hal itu bisa berdampak positif dan negatif.

Data RS-NM-PK2 di halaman 71 bahwa Tajok berbicara kepada abang Syah dan mengatakan bahwa abang Syah-lah yang membuat masyarakat kampung tersebut terjerumus narkoba. Bukan hanya satu atau dua orang saja yang sudah terjerumus ke dalam narkoba melainkan sudah banyak orang yang terjerumus ke sana. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan “dah habes budak-budak tu terjerumus ke dalam bende jahannam tu”. Pada data tersebut menjelaskan adanya peran psikologis sosial yang memengaruhi perubahan seseorang atau suatu kelompok. Hal itu bisa berdampak positif dan negatif. Peran Abang Syah menunjukkan suatu pemikiran kelompok yang memengaruhi kesadaran seseorang untuk berperilaku yang akhirnya mengubah seseorang terutama generasi muda di sana.

Penjelasan di atas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ritzer and Goodman (2014:88), pikiran kolektif bagian dari gabungan pikiran individu yang berkembang menjadi suatu keutuhan. Namun dalam prosesnya akan menyebabkan pertentangan yang memungkinkan tertutup satu sama lain. Dengan begitu pula mengakibatkan interaksi berjalan melalui pertukaran simbol dengan upaya mengelompokkan diri berdasarkan hubungan alami yang disusun dan diatur oleh mereka sendiri. Kesadaran yang dilahirkan begitu kuat dan lebih luas daripada kesadaran yang terkandung di dalamnya seperti suatu nilai dalam masyarakat, budaya dan psikologis sosial. Penjelasan di atas didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh Durkheim (Ritzer dan Goodman, 2014:88) yang menyatakan bahwa pikiran tidak ada sama sekali hubungannya tetapi lebih kepada fungsi otak yang membentuk argumen yang kompleks. Hingga terciptalah interkoneksi pada

otak dengan menciptakan level baru seperti pikiran. Hal itu tidak dapat pula dijelaskan oleh saraf individu yang artinya ada pemahaman tersendiri mengenai realitas sosial dari sisi yang mengandung norma, nilai, budayadan fenomena lain.

Hasil temuan penelitian ini di bandingkan dengan penelitian lain yang tidak hanya menganalisis mengenai realitas sosial tetapi juga menganalisis mengenai konflik sosial seperti yang dilakukan oleh Mulyati (2019) dengan judul “Konflik Sosial dalam Film Drug War Kajian Sosiologi Sastra”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu objek penelitian yang sama- sama menganalisis mengenai film serta menggunakan kajian sosiologi sastra dan sama dengan kajian yang dianalisis oleh peneliti.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan kampung yang dulunya aman dan tentram telah berubah akibat pengaruh psikologis sosial yang mengubah pola pikir individu atau keleompok masyarakat. Abang Syah merupakan sosok di balik itu semua yang memengaruhi masyarakat setempat terutama generasi muda di kampung dalam cerita tersebut, sehingga mereka menjadi pengedar dan pecandu narkoba. Oleh karena itu, data tersebut menunjukkan adanya pikiran kelompok aspek non-material realitas sosial.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini membahas mengenai realitas sosial yang terdapat dalam film *Gangster Kampung Man* karya Sarman Galang. Secara keseluruhan data tersebut diteliti dengan melihat aspek yang terdapat di dalam realitas sosial. Realitas sosial terbagi menjadi dua yaitu realitas sosial material yang terdiri atas gaya arsitektur dan bentuk teknologi, dan realitas sosial nonmaterial yang terdiri atas moralitas, representasi kolektif, arus sosial serta pikiran kelompok.

Pada realitas sosial material terdiri atas dua aspek yaitu gaya arsitektur dan bentuk teknologi. Pada gaya arsitektur yang terdapat dalam film *Gangster Kampung Man* ini yaitu bangunan kapal, rumah, gedung-gedung bertingkat, kolam renang dan *speed*. pada bentuk teknologi yang terdapat dalam film *Gangster Kampung Man* ini yaitu surat, handphone, televisi, tangga lift dan pitnu putar otomatis. Pada realitas sosial non material data yang didapatkan meliputi moralitas yang terdapat di dalam film *Gangster Kampung Man* ini yaitu ketidaksopanan seseorang ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, dan ketidaksopanan seseorang dalam berjalan melewati orang-orang sekitar, lalu ada representasi kolektif dalam film *Gangster Kampung Man* yaitu ketika sekelompok gang yang mengedarkan narkoba dalam masyarakat yang membuat resah masyarakat yang ada di dalamnya. Pada arus sosial terdapat rasa kasihan dan amarah. Dan yang terakhir adalah pikiran kelompok yang terdapat dalam film

gangster kampung Man yaitu percakapan di antara dua orang atau lebih dalam membahas masalah yang terdapat di kampung tersebut dan dibuat oleh sekelompok orang luar yaitu pengedaran narkoba kepada masyarakat di kampung tersebut.

5.2 Saran

Penelitian ini dilakukan untuk menambah dan memperluas pengetahuan mengenai realitas sosial yang terdapat di dalam film. Berdasarkan simpulan di atas peneliti memberi saran sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan realitas sosial.
2. penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam memperluas pengetahuan mengenai realitas sosial material maupun non material mengenai film
3. Hasil penelitian diharapkan berguna bagi generasi muda terkhususnya bagi mahasiswa maupun mahasiswi yang sedang melakukan penelitian terhadap realitas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro dkk. 2009. *Komunikasi massa*. Bandung: Simbiosia Rakatama Media.
- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raha Grafindo Persada.
- Damono, Sapardi Djoko. 2010. *Sosiologi Sastra*. Ciputat: Edi Tum.
- Heriansyah. 2020. “*Analisis Nilai-nilai Budaya dalam Film Gubang Karya Sarman Galang*”. Skripsi FKIP UMRAH. Tidak diterbitkan.
- Kuswati, Erni. 2018. “*Realitas dan Perilaku Sosial Dalam Novel O Karya Eka Kurniawan: Kajian Sosiologi Sastra*”. Dikutip dari <http://e-jurnal.ac.id>
- Lukacs, George. 2011. *Dialektika marxis: Sejarah dan Kesadaran Kelas*. Terjemahan Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Malik, Abdul. 2018. *Materi Kuliah Metodologi Penelitian Sastra*. Tanjungpinang: FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Malik, Abdul. 2016. *Penelitian Deskriptif untuk Bidang Pendidikan, Sastra dan Sosial Budaya*. Tanjungpinang: FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Moleong. Lexy J. 2019. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyati. 2019. “*Konflik Sosial dalam Film Drug War Kajian Sosiologi Sastra*”. Dikutip dari <http://repositori.usu.ac.id>
- Nurhada, Teguh Alif., DKK. 2017. “*Kajian Sosiologi Sastra Dan Pendidikan Karakter Dalam Nove Simple Miracles Karya Ayu Utami Serta Relevansinya Pada Pembelajaran Sastra Di SMA*”.Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA VOL 18, NO 1.
- Oktavianus, Handi. 2015. “*Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksosrsis di Dalam Film Conjuring*”. Jurnal E-Komunikasi Volume 3 no 2. Dikutip dari <http://Publication.Petra.ac.id>
- Ratna, Nyoman Khuta. 2003. *Paradigma sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Rawung, Lidya Ivana. 2013. "*Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi*". Journal "Acta Diurna" Volume I no I . Dikutip dari <http://ejournal.unsrat.ac.id>
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2014. *Teori sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Rosdiani, Sari. 2021. "*Realitas Sosial Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo*". Jurnal Metamorfosa. Volume 9 Nomor 2.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suaka, Nyoman. 2014. *Analisis Sastra: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ombak Dua.
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susan, Novri. 2014. *Pengantar Sosiologi Konflik*. Jakarta: PrenadaMedia Group.
- Wellek, R & Warren , A. 2014. *Teori Kesusastraan*. Melani Budianta. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Widianto, Ricky dkk. 2015. "*Analisis Semiotika Pada Film Senyap Karya Joshua Oppenheimer*". E-journal "Acta Diurna" Volume IV. Dikutip dari <http://ejournal.unsrat.ac.id>.
- Wirawan.I.B. 2012. *Teori-teori sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group. www.leilaschudori.com (Diakses pada tanggal 31 Mei 2018).



LAMPIRAN

Lampiran 1

Sinopsis Film *Gangster Kampung Man*



Cerita ini dimulai dengan kisah dua orang kakak dan adik dan tinggal di sebuah Kampung dengan ayahnya, sang kakak bernama Ayu dan adik bernama Man. Hingga suatu hari dua kakak beradik tersebut mendapatkan kabar bahwa ayahnya hilang dan disebutkan bahwa sang ayah sudah meninggal di lautan. Man sangat bersedih mendengar kabar bahwa sang ayah telah tiada dan akhirnya Man dan Ayu pun di asuh oleh Paman mereka yang bernama Pakcik Selamat beserta istrinya. Setelah beberapa waktu berlalu Man pun akhirnya pergi meninggalkan kampung tersebut dan merantau serta meninggalkan kakak dan pamannya.

Hingga suatu hari setelah beberapa tahun merantau akhirnya Man pulang ke kampung tersebut dengan menggunakan kapal Bukit Raya. Namun setelah Man turun dari kapal Man mendapati seorang ibu-ibu yang sedang dicopet oleh preman. Man sangat heran mengapa kini kampungnya sangat tidak aman tidak seperti ia kecil dulu. Man pun akhirnya pulang ke rumah pamannya dan disambut

dengan hangat oleh paman beserta bibinya. Man sangat terkejut ketika ia mengetahui sendiri dari mulut pamannya bahwa kakaknya Ayu telah menikah dengan Abob kawan kecil Man yang sekarang telah berubah menjadi preman karena sering berteman dengan orang-orang yang baru memasuki kampung tersebut. Namun orang-orang ini tidak memberi dampak positif kepada masyarakat dan lebih memberikan dampak negatif seperti pengedaran narkoba di dalam kampung tersebut. Man sangat tidak terima mendengar hal itu dan berencana ingin menemui kakaknya dan membawa kakaknya pulang ke rumah pamannya.

Namun disisi lain Abob pulang ke rumah dengan emosi karena rencana mencopet yang telah digagalkan oleh Man, hingga ketika ia sampai di rumah Ayu menjadi sasaran atas kemarahan Abob kepada Man. Abob menendang, mendorong serta memukul Ayu hingga Ayu pun berteriak. Man pun akhirnya menuju ke rumah kakaknya tinggal dan betapa terkejutnya Ayu ketika melihat sang adik yang telah lama tidak dilihatnya kini sudah tumbuh besar. Man mengajak kakaknya pulang ke rumah pamannya namun sebelum keluar terlalu jauh Man bertemu dengan Abob hingga terjadilah perkelahian yang menyebabkan Man terluka dan pingsan. Tajok kawan Man dari kecil pun membawa Man kembali ke rumah hingga keadaan Man membaik. Tajok beserta teman-temannya pun sepakat untuk menolong Man membawa kakaknya pergi dari rumah Abob.

Di tempat lain, di sebuah perkotaan. Black ketua dari Botak memastikan bahwa apakah Syah merupakan orang yang bisa dipercaya untuk pengedaran narkoba tersebut. Namun tanpa mereka sadari Syah merupakan seorang anggota

kepolisian yang ternyata sedang menyamar untuk menangkap mereka dan beberapa orang lainnya yang bekerja sebagai pengedar narkoba. Hingga suatu hari Botak dan Syah beserta anak buahnya yang lain sedang berpesta di suatu resort di pulau lain. Saat itu mereka pun membawa Ayu kakak Man. Mendengar hal itu Man pun menyusul mereka ke resort yang mereka datangi dan membuat rusuh di sana, Abob sangat marah kepada Man dan menyuruh anak buahnya untuk menangkap Man. Namun ternyata Syah menyelamatkan Man dan menyuruh Man untuk terjun ke laut.

Suatu hari Syah menggagalkan rencana Black dan anak buahnya yang akan mengirim banyak barang ke luar daerah, Syah mengirimkan barang palsu ke kampung-kampung dan salah satunya yaitu kampung Man. Black sangat marah kepada Syah dan menyuruh Botak serta anak buahnya untuk menangkap Syah namun mereka gagal menangkap Syah. Mereka pun sengaja mencuri Intan dan Ayu ketika mereka sudah mengetahui pengkhianatan Syah. Mereka mencuri Intan dan Ayu untuk menjebak Syah. Mendengar hal itu Man dan Syah sangat terkejut, Man pun mengejar mereka dengan menggunakan pompong. Hingga sampai di suatu pulau yang dituju terjadilah perkelahian antara Man dan Syah serta teman-temannya melawan Botak serta anak buahnya. Sedangkan di tempat lain tim polisi yang sudah dihubungi dari Syah melakukan rapat dan menyusun strategi untuk menangkap Botak beserta Black dan anak buahnya. Pada saat itu pula tim polisi pun langsung menuju ke lokasi dan berhasil menangkap Black, Botak serta anak buahnya yang telah membuat kacau kampung Man karena pengedaran narkoba tersebut.

Lampiran 2

TABEL KLASIFIKASI DATA

No. Data	Kutipan/adegan/visual	Tokoh	Menit	Material		Non Material				Kode sampel
				GA	BT	M	RK	AS	PK	
1	 	-	6:40 ✓ 6:40 9:26	✓						RS-M-GA1
2		-	41:27	✓						RS-M-GA2

3			24:41	✓						RS-M-GA3
4	<p>Ayah Man: eh, abang denga kau dapat surat dari keluarga kau di Jakarta.</p> <p>Pakcik Selamat : Itu lah bang, yang saye nak ceritakan ke abang. Keluarga saye suruh saye balek ke jakarta.</p>	Ayah Man	1:26	✓						RS-M-BT1
5	<p>Ketika asik berbicara tiba-tiba hp Ema berbunyi yang ternyata panggilan dari kakaknya. Kemudian Ema pun agak menjauh dan mengangkat telponnya...</p> <p>Black : lu tau siapa yang telpon gua tadi?</p>	Ema Black	58:05 1:04:14	✓						RS-M-BT2
6			1:04:12	✓						RS-M-BT3
7	<p>Siang ini pelabuhan tampak ramai, KM. Bukit Raya telah merapat di pelabuhan. Man turun dari tangga kemudian melihat seorang ibu di copet, ia</p>	Man	10:39		✓					RS-NM-M1

	mengejar pencopet tersebut kemudian berkelahi dan berhasil mengambil kembali dompet ibu tadi, tanpa disadari Intan melihat kepulangan Man.								
8	Tajok asik bercerita dengan kawan-kawannya di warung dalam kampung, tiba-tiba salah satu kawan Tajok berkata sambil menggebrak meja, “eh mane kopi ne lame beno”.	Tajok	26:18			✓			RS-NM-M2
9	kakak Ema : balek lah dek, mak tengah saket ni. Ema : kakak denga tak Ema ni kagi sebok, nanti kalau sudah tak keje Ema balek lah. Kakak Ema : iyeke dek. Ema keje ape kat sane, kakak denga Ema keje tak betol kat sane. Ema : “kakak ni suke sangat denga cakap orang kampung, bialah orang nak cakap ape. Kite susah dihine, kite senang dicerca, dah dah Ema sebok ni, nantilah Ema kirim duet” (sambil <u>meninggikan suara dan marah</u> kepada <u>kakaknya</u>).	Ema	58:44			✓			RS-NM-M3

10			30:58				✓			RS-NM-M4
11			38:45				✓			RS-NM-M5
12	<p>Ayah Man : eh Mat, hari dah petang hari tu, bawalah buda-budak tu naek Mat.</p> <p>pakcik Selamat : itu lah bang yang saye nak becapap dengan abang. Keluarge saye suruh saye balek ke jakarta.</p> <p>Ayah Man : boleh lah tu, jadi orang kota ko Mat.</p>	Ayah Man	3:03				✓			RS-NM-RK1
13	<p>Syah dan anak buahnya bertemu dengan sekelompok orang di pelabuhan dan melakukan perdagangan gelap.</p>	Syah dan Anak buah	23:54				✓			RS-NM-RK2
14	<p>Botak : Stok mulai habis, permintaan kita semakin banyak.</p> <p>Syah : luar biasa brother kerja yang baik</p> <p>Botak : Siapa yang tak kenal dengan Botak (sambil menunjukkan perasaan bangga)</p>	Botak	1:02:02				✓			RS-NM-RK3

15	<p>Black : Syah, kali ini gua tak mau lu gagal. Gua punya barang kini sudah banyak. Gua mau lu yang handle tu barang, semua barang lu sebar. Batam, Medan, Jakarta semua lu yang handle.</p> <p>Syah : Oke bos. Gua akan handle</p> <p>Black : Jadi apelaagi yang lu peke? Kali ini lu dan lu bise mandi dengan uang hahahahaha</p>	Black	57:14				✓		RS-NM-RK4
16	<p>Black : Ema, tu budak boleh di percaya kan? Gua tak mau lu salah pilih orang</p> <p>Ema : <i>you relax</i> lah,tu budak anak kampung gua. <i>I know him</i> tu budak boleh buat keje.</p> <p>Black : Oke. <i>And now you call</i> Botak. Kasih tau kalau barang sudah anta. Dan kalau barang sudah sampai lu suruh Botak <i>call</i> gua.</p>	Black dan Ema	25:07				✓		RS-NM-RK5
17	<p>Man mengejar pencopet yang mencopet tas seorang ibu-ibu di pelabuhan saat turun dari kapal serta memukul pencopet tersebut.</p>	Man	10:53				✓		RS-NM-AS1
18	<p>Pakcik : Pakcik tau ape yang Man rase, Man tak boleh macam gitu terus. Man, kite semua sayangkan dengan ayah Man, tapi Allah lebih sayang lagi dengan ayah Man. Man, kalau Man nak ayah Man bahagie kat sane, Man tak boleh</p>	Pakcik Selamat	5:40				✓		RS-NM-AS2

	<p>terus macam ni, walau ape yang terjadi hidup mesti diteruskan. (ucap Pakcik Selamat menangis sambil menenangkan Man).</p> <p>Man :Tapi kenapa ayah Man? (Sambil nemeluk pakcik selamat)</p> <p>Pakcik :Man, kalau man nak ayah Man bahagie kat sane, Man tak boleh terus macam ni, walau ape yang terjadi hidup mesti diteruskan. (<u>ucap Pakcik Selamat menangis sambil menenangkan Man</u>).</p>								
19	<p>Botak :kerja macam gitu saja kau tak bisa lakukan. Kenapa sampai gagal? Biasanya tidak ada yang berani mencampuri urusan kita (ucap Botak berteriaksambil memukuli anak buahnya).</p> <p>Abob hanya bisa terdiam sambil mendengarkan kemarahan Botak dan menahan rasa sakit atas tendangan Botak</p>	Botak	14:44					✓	RS-NM-AS3
20	<p>Ayu : Aduh, ampun lah bang saket (sambil menangis)</p> <p>Abob : tau pon kau saket, aku ni lebih agek saket. Keje ku hari ini gagal, kau tau gara-gara siape? Man adik kau! (<u>Ucap Abob sambil berteriak dan mendorong Ayu ke dinding</u>).</p>	Abob	17:06					✓	RS-NM-AS4

	Ayu : Man? Man lah balek kat kampong ni?									
21	Abob: mampos kau Ayu : Man, Man (sambil membangunkan Man yang sudah pingsan) Abob : kau nak kemane? Sini ikut aku. (ucap Abob sambil menarik tangan Ayu dengan kuat).	Abob	30:39					✓		RS-NM-AS5
22	Tajok : sebab tu lah Man nak selamatkan kakak die. Korang tak kasihan ke tengok Man, kite mesti tolong Man. Kawan Tajok : Kite mesti tolong Man Tajok : Para gangster tu dah banyak buat kacau kat kampong ni.	Tajok	36:07					✓		RS-NM-AS6
23	Man : eh Abob, lebih baik kau serahkan kakak aku, aku tak sudi die jadi bini engkau! (ucap Man sambil berteriak). Abob : die lah jadi bini aku, kau tak berhak ikut campur urusan keluarga aku! (ucap Abob sambil berteriak).	Man dan Abob	40:33					✓		RS-NM-AS7
24	Anak buah : bos diluar ada yang buat kacau bos. Botak : siapa? (tanya Botak sambil berteriak) Anak buah : Man, bos. Botak : dia lagi! (sambil berteriak).	Botak dan anak buah	49:49					✓		RS-NM-AS8

25	<p>kakak Ema : balek lah dek, mak tengah saket ni. Ema : kakak denga tak Ema ni kagi sebok, nanti kalau sudah tak keje Ema balek lah. ke dek. Ema keje ape kat sane, kakak denga Ema keje tak betol kat sane. Ema: kakak ni suke sangat denga cakap orang kampung, bialah orang nak cakap ape. Kite susah dihine, kite senang cerca. Dah dah dah Ema sebok ni. Nantilah Ema kirim duet. (ucap Ema sambil meninggikan suara).</p>	Ema	53:43					✓	RS-NM-AS9
26	<p>Black : Lu tau siapa yang telpon gua tadi? Ema : Siapa Black Black : Botak. Dari lu punya kampung Ema : Botak? What he said? Black : What he said (sambil tersenyum mengejek serta menanpar Ema) Ema : Ape ni Black? Black : Ape lu kate? gua percaya sama lu tapi lu berkhianat. Semua barang yang kita kirim sudah palsu (ucap Black sambil berteriak)</p>	Black dan Ema	1:04:28					✓	RS-NM-AS10
27	<p>Botak: Abob kau cari Syah dan bawa kesini Abob : Siap bos Botak : Abob, apalagi yang kau tunggu? Kau cari Syah bawa kesini. <u>Tunggu _____ apalagi? Sekarang!</u> (ucap Botak</p>	Botak	1:05:39					✓	RS-NM-AS11

	<u>sambil melemparkan gelas ke dinding).</u>								
28	Abob : gagal lagi! Kau mau ini? (sambil menodongkan pistol dan menendang anak buahnya). Botak : Kauuu (sambil menunjuk anak buahnya)	Abob	1:08:50					✓	RS-NM-AS12
29	Pakcik Selamat : Pakcik minta maaf Man, pakcik tak dapat jage Ayu dengan baik, tapi pakcik bersumpah, pakcik tak tau bakal terjadi macam ni. Dulu budak Abob tu baik, tapi setelah kenal dengan kumpulan orang-orang dari lua tu die jadi berubah. Minah : betul kate pakcik engkau tu Man, kami tak tau bakal jadi macam ni. Kami sedih tengok kakak engkau tu Man. tapi kami tak dapat buat ape-ape, mereka tu kuat man	Pakcik Selamat dan Minah	17:49					✓	RS-NM-AS13
30	Intan : ye bang, kampung kite ni memang dah banyak berubah, dah banyak orang-orang jahat kat kampung ni. Man : betul ke yang Intan cakap ni? Intan :kampung kite kacau semenjak ade orang datang ke kampung ni. Cerite dari	Intan dan Man	22:38					✓	RS-NM-PK1

	orang kampung mereka tu pengedar narkoba.									
31	<p>Tajok: eh abang Syah yang budiman, jangan sok suci lah. Semue orang tau ape yang abang buat kat kampung ni ha, dah habes budak-budak tu terjerumus ke dalam bende jahannam tu” anak buah abob : Heh jage sikit mulut tu boleh! kau tak tau sedang berhadapan dengan siapa? ini abang syah lah kau tahu tak.</p> <p>Tajok : Budak mane ni haa? Jangan kau kire suare kau serak macam cakra khan tu abang Tajok takot? Penumbuk abang Tajok ni tak kenal suare. Nak suare merdu ke tak merdu ke atau tak bersuare ke aku bedal.</p>	Tajok	39:57						✓	RS-NM-PK2
32	<p>Tajok : tu ha abang Syah yang budiman yang sok suci tu, kau tak tau ape yang dah die buat kat kampung ni? Dah ramai budak-budak kat kampung ni terjerumus dengan bende-bende jahannam tu. Budak-budak tu dah berani merompak, dah berani mencopet. Kau ingat tak kejadian waktu di pelabuhan? Ha itulah sebabnye. Nasib baik abang Tajok beriman</p> <p>Man : Kasian kak ayu hidup die pasti menderite</p> <p>Tajok : Saba Man, kite pasti dapat selamatkan</p>	Tajok	41:21						✓	RS-NM-PK3

	kak Ayu. Nanti biar abang Tajok yang cari informasi kalau dah dapat biar abang Tajok kasih tau.								
33	Tajok: susah hati benalah aku dengan si Abob tu, tak nyangke betol die boleh berubah macam tu, dulu die baik, mak die baik, ngape pula si Abob tu boleh jadi berejin macam gitu Intan : Jadi kak Ayu macam mane bang? Man : Abob udah bawa die pergi	Tajok	34:46					✓	RS-NM-PK4
34	Syah: 15 tahun kau tinggalkan kampung ni man, banyak hal yang berubah, kampung kite dah tak aman lagi tak macam dari kecil dulu. Man : Lalu kite biarkan aje kejahatan merusak kampung ni? Bahkan abang pun ikut merusak kampung ni. Ape itu yang abang bilang kampung kite? Syah : kau baru lagi kat sini banyak hal yang kau tak tau Man Man : Ape lagi yang Man tak tau bang. Semue yang Man tengok dah cukup, ini kampung Man m, Man takkan biarkan siape pon merusak kampung Man.	Syah	53:45					✓	RS-NM-PK5

BIOGRAFI



Fandi Saputra merupakan nama peneliti skripsi ini. Penulis lahir di Dabo Singkep, Kabupaten Lingga pada tanggal 17 September 1998. Penulis merupakan anak Tunggal dari pasangan Bapak Abd Rahim dan Ibu Zaini. Peneliti mengawali pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 002 Singkep Barat dan lulus pada tahun 2011. Selanjutnya, peneliti melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Singkep Barat dan lulus pada tahun 2014. Setelah itu, peneliti melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Singkep Barat dan lulus pada tahun 2017. Lalu pada tahun 2017 peneliti meneruskan pendidikan di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji. Penulis sempat bergabung ke dalam Organisasi Himpunan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Pada tahun 2019-2020. Pada tahun 2023, penulis berhasil menyelesaikan Studi S1 dengan penelitian yang berjudul “Realitas Sosial dalam Film Gangster Kampung Man Karya Sarman Galang Tinjauan Sosiologi Sastra”.

